

SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN
K.H. ABDURRAHMAN WAHID**



OLEH

**RUSBA AWALIA
NIM. 17.1100.091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN
K.H. ABDURRAHMAN WAHID**



OLEH

**RUSBA AWALIA
NIM: 17.1100.091**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid
Nama Mahasiswa : Rusba Awalia
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Tarbiyah

No. 1520 Tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

NIP : 195812311986032118

Pembimbing Pendamping : Dr. Firman, M.Pd.

NIP : 196502202000031002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid
Nama Mahasiswa : Rusba Awalia
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Tarbiyah

No. 1520 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 27 September 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Ketua)

Dr. Firman, M.Pd. (Sekretaris)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota)

Drs. Abdullah Tahir, M.S.i. (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Rusnah dan Ayahanda Baharuddin yang tercinta, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. dan bapak Dr. Firman, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan Bapak Drs. Abdullah Tahir, M.Si. selaku dewan penguji yang memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas segala arahan dan bantuannya.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
8. Kepada paman dan tante saya, Ansar mansaruna dan Saidah Hamid S.Pd. yang banyak membantu secara moril maupun material.
9. Sahabat seperjuangan saya, Jumiarni Baharsyam, Andi Widya, Mirga Megawati, Siti Amaliah, Satriani, Nurul Wahdaniyah, Muzayyanah, Nur Atika, Adinda Seftisya, Linda Indriani, yang luar biasa baiknya yang telah senantiasa menyemangati, dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang luar biasa baiknya menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Mei 2021
3 Syawal 1442 H

Penulis,



Rusba Awalia
NIM. 17.1100.091

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rusba Awalia
NIM : 17.1100.091
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 20 Oktober 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H

Abdurrahman Wahid

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Juni 2021

Penyusun,

Rusba Awalia
NIM: 17.1100.091

ABSTRAK

Rusba Awalia, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid* (Dibimbing oleh Hamdanah Said dan Firman).

Pendidikan adalah sebuah proses budaya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan Islam harus dipadukan dengan sesuatu yang tradisional dan modern sesuai perkembangan zaman, Gus Dur merupakan salah satu tokoh perkembangan intelektual yang membentuk pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat Modern. Gus Dur berupaya memadukan kedua pendidikan tersebut, yaitu pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern, tanpa melupakan esensi ajaran Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, di mana penulis menjadikan pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid sebagai sumber dari penelitian ini. Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dengan mengumpulkan data-data melalui hasil bacaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis *content*.

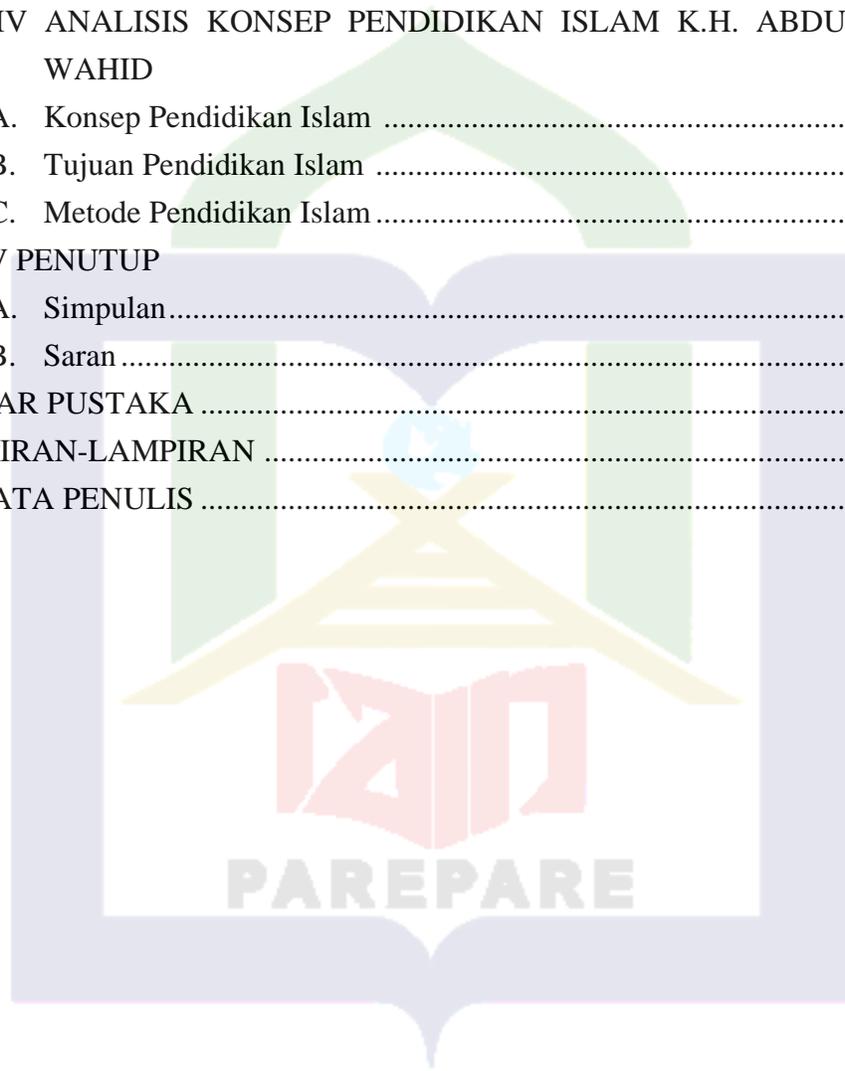
Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Gus Dur lahir dari pemikiran Pluralisme dan Humanismenya, kedua pemikiran tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Terdapat tiga tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur yaitu pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Selain itu metode pendidikan Islam menurut Gus Dur menggunakan empat strategi, yaitu strategi sosio-politik, kultural, sosio-kultural, pedagogis.

Kata Kunci : pendidikan, islam, K.H. Abdurrahman Wahid

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori	11
H. Metode Penelitian.....	22
1) Jenelis Penelitian.....	22
2) Pendekatan Penelitian.....	22
3) Jenis Data.....	23
4) Metode Pengumpulan Data.....	24
5) Metode Pengolahan Data	25
BAB II BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL K.H. ABDURRAHMAN WAHID	
A. Keluarga.....	27
B. Pendidikan	29
C. Karya-karya	32
D. Penghargaan.....	34
E. Corak Pemikiran	36

BAB III	PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN ISLAM	
A.	Latar Belakang Intelektual K.H. Abdurrahman Wahid	42
B.	Gagasan Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid	47
BAB IV	ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDURRAHMAN WAHID	
A.	Konsep Pendidikan Islam	54
B.	Tujuan Pendidikan Islam	67
C.	Metode Pendidikan Islam	78
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan	84
B.	Saran	85
	DAFTAR PUSTAKA	I
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	VI
	BIODATA PENULIS	VIII



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Keterangan Pembimbing	VII
2.	Biodata Penulis	VIII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar

(-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون

صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang memiliki berbagai macam budaya serta berbagai jenis flora dan fauna. Sebagai negara berkembang menuju tahap negara maju membutuhkan dukungan yang lebih baik. Dengan melimpahnya kekayaan alam dan sumber daya manusia yang semakin meningkat, wilayah Indonesia sedang berkembang cukup pesat. Bangkitnya suatu negara harus didukung dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Hal tersebut sangat penting sehingga harus didukung oleh banyak manusia yang memiliki potensi yang mumpuni agar dapat mengimbangi perkembangan peradaban saat ini dan masa yang akan datang.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk generasi milenial saat ini, terkhusus bagi generasi yang menjadi objek dalam dunia pendidikan. Hal tersebut membuat kita dapat melihat bagaimana pendidikan berperan untuk membina dan membimbing generasi agar menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Dalam sebuah negara pendidikan tidak dapat berjalan tanpa pilar penyangga. Pertama pendidikan berperan dalam mengelola pendidikan. Kedua, pemerintah berfungsi dalam kemajuan pendidikan. Ketiga, masyarakat berperan elemen penting agar pendidikan disuatu negara menjadi lebih berkualitas sehingga menjadi tiang pendidikan di negara ini. Pentingnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan di negara ini.

Signifikansi pendidikan memiliki perhatian khusus pada ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan diposisi yang sangat penting. Hal ini jelas dalam ayat pertama Al-Qur'an (Q.S Al-'Alaq) yang di dalamnya terdapat perintah membaca. Ada banyak ayat lainnya yang menjelaskan perlunya seseorang meneliti, berpikir serta memahami fakta secara jelas. Dalam Islam, ilmu merupakan syariat dan tujuan dalam Islam. Sangat jelas bahwa fakta ini menunjukkan penghormatan dan pengharagaan Islam kepada ilmu. Jika diumpamakan, ilmu tidak dapat diperoleh dengan maksimal kecuali melalui jalur pendidikan. Sebagaimana pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi yang menyatakan bahwa tujuan utama dari Al-Qur'an diturunkan untuk mendidik manusia. Artinya manusia merupakan makhluk yang dapat diberi pembelajaran. Jelaslah jika Islam merupakan agama yang menekan kepada umatnya untuk menuntut ilmu.¹ Begitu pentingnya sebuah pendidikan sehingga mampu mengangkat derajat seseorang dimata Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S.Al-Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

Wahai banyak orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) banyak

¹ As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 25-26.

orang yang beriman diantaramu dan banyak orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.²

Imam Bawani dalam ilmu Pendidikan Islam, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya ialah proses merubah seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Pada konteks sejarah, perubahan ke arah baik ini merupakan jalan yang telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam membawa perubahan ke arah positif identik dengan kegiatan dakwah yang dilakukan sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia.³

Dimulai ketika wahyu pertama turun, surah pertama yang berbunyi *iqra'* (bacalah), saat itu juga pendidikan Islam secara praktis telah hadir dalam kehidupan umat Muslim. Membaca adalah sebuah proses dalam pendidikan yang dilakukan dengan menyebut nama Allah swt.

Menurut Mujammil Qomar, bagi kalangan yang menyadari urgensi pendidikan Islam tersebut tentu memiliki perhatian serius pada nasib pendidikan Islam. Oleh karena itu, banyak diantara para pembaru (*mujaddid*) Islam yang menaruh perhatian pada pendidikan Islam. Muhammad Ali Pasya, kendatipun ia sebagai pembaru Islam yang tidak pandai membaca dan menulis tetapi memiliki kepedulian dalam memperbaiki pendidikan dengan mendirikan berbagai macam sekolah kejuruan. Muhammad Abduh telah memutarakan haluan pembaharuannya dari ranah politik menuju pendidikan lantaran ia menyadari bahwa pendidikan memiliki peran paling besar dalam memajukan umat Islam berikut peradabannya kendatipun melalui proses yang cukup lama. Bahkan Sayyid Ahmad Khan menekankan pembaharuan pada bidang pendidikan dengan mendirikan *Society for The Education Progress of Indian Muslims*, kemudian mendirikan perguruan tinggi Aligarh. Kemudian organisasi Muhammadiyah di Indonesia menekankan gerakan perjuangannya juga pada pendidikan.⁴

²Kementrian Agama RI, Al-Quran Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Misbah Jakarta: *Beras Alfath*, 2017, h.542.

³Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: *LkiS*, 2009.

⁴ Mujamil Qomar, Menggagas Pendidikan Islam, Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*, 2014, h. 145.

Dalam dinamika perkembangan dunia pendidikan, di dalamnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum dan peraturan-peraturan pendidikan saja, akan tetapi harus mampu melihat rekam jejak para tokoh-tokoh pendidikan yang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia. Ada banyak tokoh pendidikan yang sudah berkontribusi untuk mengembangkan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Banyak pula tokoh-tokoh pendidikan yang ahli pada bidang lain seperti dibidang filsafat, politik dan lainnya. Abdurrahman Wahid yang sering disapa “Gus Dur” merupakan salah satu dari banyaknya tokoh tersebut.

Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh di Indonesia, setiap gagasannya sangat kuat sehingga banyak tokoh yang mengikutinya terutama gagasan mengenai demokrasi dan pluralismenya. Meskipun demikian, Gus Dur juga sering mendapat kritikan dari banyak orang yang tidak menyukainya. Hal yang membuat banyak orang tidak menyukai pemikirannya karena gaya bicarannya yang “ceplas-ceplos” sehingga pemikirannya sering dianggap “ngawur” oleh kebanyakan orang. Walaupun demikian, Gus Dur memiliki sifat kuat dan tidak pantang menyerah, dia sangat gigih dalam memperjuangkan gagasan dan kontribusinya kepada kaum yang tertindas serta didiskriminasi oleh pemerintahan pada kondisi masyarakat saat itu. Dalam dunia pendidikan Gus Dur memiliki pandangan tersendiri, terutama pendidikan yang ada di Indonesia. Meskipun tidak banyak tulisan beliau mengenai pendidikan yang tersebar luas, namun penulis berusaha untuk mengungkap paradigma tentang pendidikan Islam perspektif Gus Dur.

Gus Dur memiliki banyak karya-karya yang bersejarah dan monumental, tidak mengherankan jika banyak orang yang terpengaruh dengan pemikirannya yang

banyak dikagumi dan diminati. Gus Dur menyadari bahwa kemajemukan masyarakat di Indonesia sangatlah beragam, jadi Gus Dur mengarahkan pendidikan pada konsep yang berprinsip dinamis dan humanis. Gus Dur menyadari keberagaman sosial yang ada di Indonesia, maka Gus Dur mengarahkan pendidikan pada konsep-konsep yang memiliki prinsip dinamis dan humanistik. Keberagaman merupakan hal yang wajar bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa Indonesia tidak dapat mengatasi dirinya sendiri dan situasi keberagaman ini, sehingga bangsa Indonesia sendiri tidak dapat menghilangkan keberagaman. Oleh karena itu, bangsa Indonesia tidak seharusnya berupaya untuk menghilangkan keberagaman tersebut, namun berpikir bagaimana agar bangsa ini dapat hidup berdampingan secara damai, aman, penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, agama maupun budaya. Salah satu cara untuk merekatkan itu adalah melalui pendidikan agama.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam. Sosok yang penulis teliti adalah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid?.

⁵ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2007, h.165.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu khazanah ilmu pengetahuan secara umum.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis : Pembahasan proposal skripsi ini diharapkan bisa menambah wawasan penulis dan memahami konsep pendidikan Islam menurut salah satu tokoh besar dalam dunia pendidikan sekaligus ulama besar di Indonesia yaitu K. H. Abdurrahman Wahid.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme pendidik dan peserta didik, pada khususnya serta masyarakat pada umumnya dan memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang berada di Indonesia.
 - b. Sebagai bahan referensi tertulis bagi para calon peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti masalah yang relevansinya sama dengan tulisan ini.

D. Definisi Istilah/ Pengertian Judul

Agar mudah dipahami dan untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian dalam judul penelitian ini maka, penulis berusaha memaparkan beberapa kata yang

dipandang perlu supaya pengertiannya menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep mempunyai beberapa arti diantaranya yaitu; rancangan, pemikiran (dasar), rancangan dasar, ide, atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.⁶

Menurut Singarimbun dan Effendi, “Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama”.⁷ Sedangkan Menurut Soedjadi, “Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata”.⁸ Jadi yang saya maksudkan dengan konsep disini adalah sejumlah gagasan atau ide yang menjadi objek utama untuk memahami sebuah teori tertentu.

2. Pendidikan Islam

Proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, meliputi proses perubahan sikap dan tingkah serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan

⁶ Tim Penyusun Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, *Jakarta: Media Pustaka Phoenix*, 2010, h. 467.

⁷Singarimbun dan Efendi, *Motode Penelitian Survai*, *Surakarta: LP3ES*, 1989, h. 13.

⁸ Soedjadi, *Analiis Manajemen Modern*, *Jakarta: Gunung Agung*, 2000, h. 14.

dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.⁹

3. Pemikiran

Pemikiran berasal dari bahasa Arab yaitu *fakkara yufakkiru, tafkiran*, sebagaimana ahli wazan daripada wazan Dharaba yaitu *Fakara Yakiru, Fakran/Fikiran*, jelasnya kata fikir berasal dari kata *Al-Fikr*.

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.¹⁰

Jadi bisa disimpulkan bahwa Pemikiran adalah suatu gagasan, ide atau buah pikiran untuk mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.

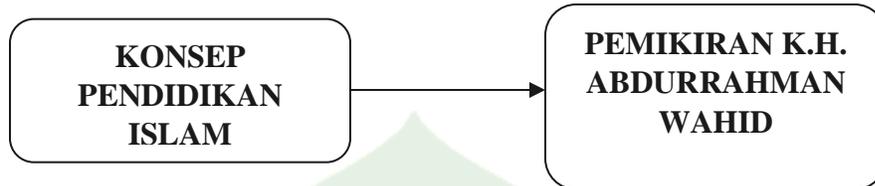
4. K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur merupakan presiden ke-IV di Indonesia dan merupakan salah satu Ulama dan tokoh dalam bidang pendidikan.

⁹ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, h. 3.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 682-683.

Berdasarkan uraian di atas, dapat memberikan gambaran kerangka teori mengenai Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid.



Pendidikan merupakan sebuah konsep dan hasil dari sebuah pemikiran yang tidak ada habisnya jika dibahas dan dikaji lebih dalam, berbagai ahli memiliki kontribusi, pemikiran, wacana dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya. Beberapa kajian tersebut, para ahli memberikan masing-masing kontribusi bersumber dari pemikiran masing-masing.

Pada hakikatnya para pakar atau tokoh dalam mendefinisikan pendidikan harus dilihat pada *setting* sosial yang terjadi pada waktu itu, karena definisi tentang pendidikan yang mereka ungkapkan adalah mencakup kondisi dan tuntutan sosial pada waktu itu, maka jelas banyak definisi pendidikan yang berbeda antara satu tokoh yang lain. Akan tetapi hakikatnya tujuan yang mereka inginkan adalah sama, yakni memanusiaikan manusia.

Salah satu tokoh pembaru pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Abdurrahman Wahid, pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam sangat menarik untuk diamati karena Gus Dur termasuk salah satu tokoh yang memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadang sulit dimengerti sehingga menyebabkan ia menjadi tokoh yang kontroversial.

E. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Penelitian pustaka yang dilakukan oleh Muh. Aras mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, yang mengangkat judul skripsi Konsep Pendidikan Islam Pembebasan: Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Muh. Aras dalam skripsinya membahas tentang K.H. Abdurrahman Wahid dan dinamika pemikiran pendidikan Islam pembebasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: a. Hakikat Konsep pendidikan Islam pembebasan, b. Wujud pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam pembebasan. Sedangkan pada penelitian yang penulis jelaskan adalah mengenai pendidikan Islam dalam konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.
2. Izzah Fauziah (109011000140), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dengan judul “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam”. Dalam skripsi Izzah Fauziah terdapat variabel yang sama dengan judul penelitian skripsi penulis yaitu mengenai pendidikan Islam. Namun yang berbeda adalah objek kajian pemikiran penulis pada konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid, sedangkan objek pemikiran Izzah Fauziah adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
3. Dedi Irwanto, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2018, dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid”. Dalam skripsi Dedi Irwanto terdapat variabel Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal yang berbeda dengan judul penelitian penulis yaitu

Pendidikan Islam. Namun objek yang sama dengan kajian penulis yaitu mengenai konsep pemikiran K.H Abdurrahman Wahid.

F. Landasan Teori

1. Definisi Pendidikan

Melmambessy Moses menjelaskan pengertian pendidikan ialah sebuah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan ditransfernya pengetahuan tersebut diharapkan dapat mengubah tingkah laku, kedewasaan dalam berpikir serta kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.¹¹

Menurut Sugihartono, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik, baik secara individu atau kelompok untuk mendewasakan mereka melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Kemudian, menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah serta di luar sekolah, yang berlangsung sepanjang hayat bertujuan untuk optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar nantinya dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹²

¹¹Moses Melmambessy, Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua, *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12, no.01, 2012, h.18-36.

¹² Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2014, h.23-24.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia dengan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal.¹³

2. Pengertian Pendidikan Islam

Banyak orang yang sering terjebak dengan pengertian istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI), kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang menyebut pendidikan Islam hanya terbatas pada pendidikan agama Islam, begitu pula sebaliknya ketika seseorang menyebut tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas adalah pendidikan Islam. Namun pada hakikatnya kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. Pendidikan agama Islam merupakan usaha-usaha yang diajarkan tentang agama sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa asuhan dan bimbingan yang dilakukan kepada peserta didik agar nantinya ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman hidup.¹⁴ Pendidikan agama Islam cukup penting untuk membentuk kepribadian anak hal ini bersangkutan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam syarat dengan nilai untuk membentuk akhlaqul karimah yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam.

¹³Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013, h. 19.

¹⁴ Deraja Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008, h. 86.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam menjadi pedoman hidup bagi seluruh aspek duniawi maupun ukhrawi manusia.¹⁵ Ada beberapa perspektif pendidikan Islam sebagai suatu sistem. Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadis. Kedua, pendidikan Islam merupakan upaya mendidik agama Islam atau ajarannya serta nilai-nilainya agar dapat menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Ketiga pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggara pendidikan yang ada dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses petumbuh kembangnya pendidikan Islam dan umatnya.¹⁶

Sistem pendidikan Islam dibangun diatas konsep kesatuan antara pendidikan *qalbiyah* serta pendidikan *aqliyah*, agar pendidikan Islam mampu mencetus generasi Muslim yang pandai baik secara intelektual maupun terpuji secara moral.¹⁷ Disinilah pentingnya keseimbangan antara dunia pendidikan khususnya pendidikan Islami dalam menggali potensi *aqliyah* dan potensi *qalbiyah*, karena manusia terdiri dari dua dimensi, Pertama, dimensi *rohaniah* yang mengarah pada pembangunan mental, moral dan keimanan. Kemudian dimensi ini diasah, diasuh, dan dibina oleh tenaga kependidikan yang *professional*. Kedua, dimensi *jasmaniah* yang mengarah pada

¹⁵ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 8

¹⁶ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 4-6.

¹⁷ Soleh Subagja, Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam, Malang: Madani, 2010, h. 109.

rasionalitas manusia dengan menggunakan *aqliyah* sebagai sistem kontrol dalam pembangunan intelektual.

Tujuan yang ingin dikembangkan Islam adalah mendidik karakter. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Fadhil Al-Djamily, umat muslim harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang dilandasi iman kepada Allah swt. Karena hanya iman yang benar yang menjadi dasar dari pendidikan yang benar dan menuntun umat manusia untuk berusaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan pengetahuan yang benardapat mengarahkan manusia kepada amal saleh.¹⁸ Tujuan besar dari proses Pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna dengan bekal akhlak yang sempurna akan membentuk manusia menjadi insan kamil.

Istilah pendidikan diketahui cukup banyak terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis. Istilah-istilah tersebut ada yang menjelaskan pendidikan secara langsung dan menjelaskan istilah berkaitan dengan pendidikan. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

a. *Al-Tarbiyah*

Di dalam *mu'jami al-Laughah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan). Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*,

¹⁸ Suwendi, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 171.

yarubbu, rabban, yang artinya mengasuh, memimpin, mengasih (anak).¹⁹ Adapun penjelasan dari kata *al-tarbiyah* di atas ini dapat digambarkan lebih lanjut seperti berikut:

Pertama, tarbiyah diambil dari kata *rabaa, yarbu, tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).

Al-tarbiyah bisa diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang terdapat pada diri peserta didik, baik itu secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Kedua, *rabaa, yurbi*, yang artinya tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Mengacu dari kata yang kedua, maka tarbiyah disimpulkan sebagai usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik itu secara fisik, maupun spiritualnya.

Ketiga, *rabba, yarabbu, tarbiyatan* yang artinya memperbaiki (*ashala*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, memiliki, memberi makna, mengatur serta menjaga kelestarian eksistensinya. Dari kata ketiga *tarbiyah* dapat disimpulkan sebagai usaha memelihara, mengasuh, memperbaiki, merawat dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya.²⁰

Saat ketiga kata di atas dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, dapat dilihat bahwa kata tersebut saling menunjang serta saling melengkapi. Namun jika dilihat dari sisi penggunaannya terlihat istilah ketiga yang sering digunakan. Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, akan diperoleh pengertian bahwa

¹⁹ Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2010, h. 7.

²⁰ Abdullah Mujib dan Jusuf Muzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, *Jakarta: Prenamedia Group*, 2016, h. 11.

al-tarbiyah adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, agar nantinya dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, merawat, mengasuh, memperbaiki, dengan mengatur secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Maka di dalam kata *al-tarbiyah* mengandung cakupan tujuan pendidikan, yakni menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan proses pendidikan, yaitu memelihara, merawat, mengasuh, memperbaiki, dan mengaturnya.

b. *Al-Ta'lim*

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'lim*, menurut Hans Weher dapat diartikan *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *schooling* (pembelajaran), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *education* (pendidikan), serta *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang belajar suatu keahlian).²¹

Mahmud Yunus mengartikan kata *ta'lim* berasal dari kata benda buatan (*mashdar*) yang asalnya dari akar kata *'allama*. Para ahli mengartikan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak hanya bertumpu pada domain kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, contohnya pengajaran mata pelajaran Matematika. Penyamaan kata ini sepertinya kurang relevan, karena menurut pendapat lain, proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.²²

²¹ Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2010, h. 8-11.

²² Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, *Jakarta: YP3A*, 1973, h. 277-278.

c. *Al-Ta'dib*

Kata *Ta'dib* diartikan sebagai pendidikan sopan santun, tata krama, akhlak, adab, moral, budi pekerti, dan etika. Pendapat Ahmad Tsalabi yang dikutip Abudin Nata dalam “Ilmu Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang muridnya para putra mahkota atau calon pengganti raja. Pendidikan ini diarahkan untuk mempersiapkan calon pemimpin masa depan. Jadi materi yang diberikan meliputi bahasa, pelajaran berpidato, menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar untuk menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, berkuda, dan memanah.²³

Ahmad Fatah Yasin mengungkapkan pendidikan harus berdasarkan pada ajaran Islam,

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.²⁴

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal, selamat,

²³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 8-11.

²⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h.36.

aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.²⁵

Pendidikan Islam menurut penulis adalah suatu usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan peserta didik melalui jalur pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam sebagaimana Islam telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah untuk menggapai kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan hingga akhir hayat.²⁶

Secara umum, tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar.

²⁵ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h.72.

²⁶ Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2015, h. 32.

Menurut Hujair AH. Sanaky, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau insan kamil.²⁷

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skil* yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.²⁸

Pendidikan Islam sebagai penyedia segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugasnya tersebut tercapai dan berjalan lancar dengan melihat realitas keanekaragaman ras dan agama di Indonesia, maka pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa hal berikut:

Pertama, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

²⁷ Hujair A.H. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003, h. 128.

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2016, h. 128.

Kedua, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralis. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman.

Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab.²⁹

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan Islam diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan menumbuhkan sikap toleransi. Ini artinya, pendidikan Islam pada prinsipnya juga ikut andil dan memainkan peran yang sangat besar dalam menumbuh kembangkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, artinya berbicara mengenai nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya ialah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah swt, yang menjadi sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Secara umum, terdapat dua pandangan teoritis tujuan pendidikan. Pertama berorientasi kemasyarakatan, yakni pandangan yang mengungkapkan pendidikan

²⁹ Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, Semarang: Nedd's Press, 2008, h. 120.

adalah sarana utama dalam menciptakan rakyat. Kedua, berorientasi kepada individu, yang lebih fokus pada kebutuhan dan minat pelajar.³⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan (Al-Quran) Islam untuk membina manusia secara pribadi maupun kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah Allah SWT tetapkan.³¹

5. K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih sering dikenal dengan sebutan Gus Dur, merupakan salah satu tokoh nasional yang memiliki kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan harkat manusia, terkhusus bagi bangsa Indonesia melalui perjuangan demokrasi, partisipasi politik maupun dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Pada diri K.H. Abdurrahman Wahid melekat berbagai predikat, diantaranya yaitu, kiai, politisi, intelektual, pendidik, budayawan, mantan pimpinan organisasi massa terbesar di Indonesia, mantan tokoh pergerakan, dan mantan presiden RI.³²

³⁰ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006, cet.I, h. 29

³¹ Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, h. 112

³² Moch. Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1, 2017, h. 177.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu.³³

Dengan mengumpulkan berbagai macam referensi (buku) yang membahas tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid serta kontribusinya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang digunakan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah-majalah, koran dan lain sebagainya.³⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kontekstual. Kontekstual, secara etimologis (*lughowi*), berasal dari kata benda bahasa Inggris “*context*”, yang berarti suasana, keadaan.³⁵ Penjelasan lain disebutkan konteks berarti bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya dan situasi di mana suatu peristiwa terjadi. Konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat

³³ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian, *Yogyakarta : Andi Offset*, 2010, h. 28.

³⁴ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, *Bandung : Pustaka Setia*, 2011, h. 11.

³⁵ Jhon M. Echols dan Shadilly Hasan. Kamus Inggris Indonesia *An English Indonesia Dictionary*, *Jakarta : PT, Gramedia*, 2000.

mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kata kontekstual dapat diartikan sebagai sesuatu cara, metode, pendekatan atau apa saja yang mengacu pada konteks (realitas). Sedangkan kontekstual, berarti sesuatu yang berkaitan dengan atau bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul.³⁶ Dari pengertian ini, maka paradigma kontekstual, secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada konteks.

3. Jenis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, diantaranya buku, jurnal, dokumentasi pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.³⁷ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu buku berjudul “Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi oleh Abdurrahman Wahid”.

³⁶Abudin Nata, *Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Rajawali Press, 1993, h. 146.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2012, h. 15.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.³⁸ Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang Pendidikan Islam. Buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung, data primer. Artinya buku ini berposisi sebagai pendukung buku primer untuk menguatkan pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Diantaranya adalah buku Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya mengembalikan Eksistensi Pendidikan di Era Global yang merupakan karya Faisol, dan diterbitkan Ar-Ruzz Media, Jogjakarta pada tahun 2011, buku Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia karya Azyumardi Azra, Abdurrahman Wahid dalam prolog Pesantren Masa Depan. Abdurrahman Wahid. Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Biografi singkat 1940-2009 oleh Muhammad Rifai dan beberapa buku lain yang mendukung tema penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu suatu metode penelitian dengan cara tesktual yang ada dan erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kepustakaan, ditempuh dua cara yaitu sebagai berikut:

³⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, h. 152.

a. Kutipan Langsung

Kutipan langsung yaitu dikutip isi buku atau sumber-sumber yang bersifat tekstual yang dibaca tersebut dengan tidak merubah sifat dan redaksi aslinya.

b. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung yaitu dikutip isi buku atau sumber-sumber yang bersifat tekstual yang dibaca tersebut, dengan membuat catatan yang agak lebih pendek dari redaksi aslinya, namun tidak merubah tujuan, sifat atau substansi dari bahan aslinya.

5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Menurut Barelson, analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.³⁹

Untuk memperoleh kevalidan tersebut, penulis menyusun instrumen analisis data menggunakan *flow model*. Langkah-langkahnya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Adapun penjelasan dalam teknik tersebut yaitu:

1. Pengumpulan Data

Modal utama Penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah dengan membaca katalog, buku, jurnal terkait tema permasalahan yang penulis

³⁹ Darmiyati, Zuchdi, Panduan Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. 1993, hal. 3.

inginkan kemudian mengelompokan sumber-sumber data menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

2. Reduksi Data

Setelah data berhasil dikelompokan, penulis menyeleksi dan memfokuskan terhadap masalah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

3. Penyajian Data

Penulis kemudian menyajikan data yang telah dibatasi tersebut menjadi karangan naratif yang mendeskripsikan rumusan masalah berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah kesemua langkah-langkah diatas dilakukan, penulis mengevaluasi dan memverifikasi data-data yang telah tersaji. Teknik diatas bisa berubah-ubah urutanya, karena teknik dalam penelitian kepustakaan bersifat fleksibel.⁴⁰

⁴⁰ Moleong, j, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 280-289.

BAB II

BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID

A. Keluarga

Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil dengan nama Gus Dur bernama lengkap Abdurrahman al-Dakhil. Beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim seorang putra dari pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan organisasi besar Nahdatul Ulama (NU), merupakan organisasi terbesar di Indonesia beliau bernama K.H Hasyim Asy'ari. Ibunya bernama Hj. Solehah, juga merupakan putri dari tokoh besar Nahdatul Ulama (NU) dan pendiri pesantren Denanyar, Jombang, K.H Bisri Syamsuri dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU).⁴¹ Dari pernikahan Gus Dur dengan Sintia Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, semuanya perempuan yakni Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chofsoh, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.⁴²

Gus Dur memiliki keturunan darah biru, menurut Clifford Greertz Gus Dur termasuk golongan santri dan priyai sekaligus. Baik keturunan ayah maupun ibunya, ia menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama terkemuka Nahdatul Ulama dan salah satu tokoh terbesar di Indonesia. Selain itu Gus Dur adalah keturunan Brawijaya IV (Lembu Peteng) melalui dua jalur yaitu ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir. Ir. Soekarno yang

⁴¹ Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, 2005, h. 338-339.

⁴² Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global, *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011, h. 71.

merupakan presiden pertama republik Indonesia bersama dengan kawan-kawan serta ayah Gus Dur merupakan tokoh perumus Piagam Jakarta. Beliau pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada masa Republik Indonesia Serikat. Meskipun termasuk golongan ningrat namun Gus Dur tidak pernah mencerminkan kehidupan seorang ningrat, ia berproses dan hidup seperti masyarakat pada umumnya.⁴³

Masa kecil Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya. Beliau memilih tinggal bersama kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari daripada bersama ayahnya. Kakeknya mengajarkan ia membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang. Beliau mengenal banyak tokoh-tokoh politik karena kakeknya merupakan tokoh terkenal dan banyak didatangi oleh orang-orang penting, maka sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal banyak tokoh politik maupun orang-orang penting tersebut.

Di usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus kehilangan ayahnya, dan hidup sebagai anak yatim. Ayahnya meninggal dunia pada usia 38 tahun disebabkan oleh kecelakaan kendaraan. Saat itu Abdurrahman Wahid melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bersama ayahnya. Ia berada di depan dan ayahnya di belakang. Ketika mobil yang digunakan terbalik, ayahnya terlempar keluar dan mengalami luka parah. Sehari setelah kejadian tersebut ayahnya meninggal dunia. Kepergian ayahnya meninggalkan beban psikologis bagi Abdurrahman Wahid. Ia harus bertanggung jawab terhadap masa depan keluarga dan Nahdatul Ulama. Tempat tinggalnya yang biasa ramai didatangi tamu-tamu penting sekarang sudah tidak ramai lagi setelah orang tuanya meninggal dunia.⁴⁴

⁴³ Dedy Junaedi., dkk, Beyond the Symbol Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur, *Bandung: Rosdakarya*, 2000, h.6.

⁴⁴ Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, 2005, h. 339-340.

B. Pendidikan

Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu di Sekolah Dasar (SD) di Jakarta tepatnya di SD Matraman, selanjutnya pindah ke Sekolah Dasar KRIS untuk menambah khazanah pengetahuan formal, saat itu ia melakukan privat bahasa Belanda yang disarankan oleh ayahnya. Guru lesnya bernama Willem Buhl merupakan warga Jerman yang telah masuk Islam dan berganti nama menjadi Iskandar. Buhl selalu memperdengarkan musik klasik yang dapat dinikmati oleh orang dewasa, hal ini dilakukan untuk menambah pelajaran bahasa Belanda. Disinilah pertama kali Gus Dur bersentuhan dengan Dunia Barat dan mulai tertarik dan mencintai musik klasik.

Setelah lulus dari sekolah dasar, Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Gus Dur sempat mengulang pada saat kelas satu hal ini karena ia masih dihindangi perasaan sedih akibat ditinggal oleh ayahnya, walaupun demikian ia sebenarnya adalah anak yang pandai namun ia cenderung malas. Gus Dur menghabiskan waktunya dengan membaca buku dan menonton sepak bola, karena ia merasa pelajaran di sekolah kurang menantang. Sejak duduk di bangku SMEP minat baca terutama pada buku-buku dan majalah yang seharusnya menjadi konsumsi orang-orang yang usianya beberapa tahun di atasnya telah ia baca.⁴⁵

Selanjutnya Gus Dur pindah ke Yogyakarta dan tinggal bersama seorang tokoh Muhammadiyah, K.H. Junaid yang merupakan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Selama ia bersekolah di SMEP Yogyakarta, Gus Dur bertemu

⁴⁵ Moch Tohet, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2, hal. 180.

dengan Rufi'ah seorang guru bahasa Inggris. Melalui Rufi'ah Gusdur mempelajari bahasa asing, dan banyak membaca buku-buku tentang komunis, seperti *Das Kapital*, karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales serta novel-novel William Bochner dan Romantisme Revolusioner yang dikarang oleh Lenin Vladimir Ilyeh (1870-1924). Setelah membaca ia akan menyampaikan laporan hasil bacaannya kepada Rufi'ah.⁴⁶

Di tahun 1959 Gus Dur pindah ke Pesantren Tambak Beras Jombang, di sana ia mengajar dan melakukan aktifitas jurnalis di majalah Horizon dan Majalah Budaya Jaya. Setelah menamatkan pendidikannya di SMEP, Gus Dur menghabiskan waktunya untuk belajar di berbagai pesantren di bawah naungan Nahdatul Ulama, Awalnya Gus Dur belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.⁴⁷ Selama di pesantren ini, Gus Dur menunjukkan kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam berada di bawah asuhan Kiai Khudair. Selain belajar ilmu agama beliau juga menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan sarjana Barat. Gus Dur Kemudian pindah lagi ke Pesantren Tegalrejo Beras di Jombang saat berusia kurang lebih 20 tahun. Di pesantren milik pamannya K.H. Abdul Fatah ia menjadi ustaz.

Pada tahun 1962 Gus Dur melakukan perjalanan Ibadah Haji kemudian berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1964 dengan mengambil jurusan Departemen of Higher Islamic and Arabic Studies hingga. Selama tiga tahun di Mesir,⁴⁸ Gus Dur menghabiskan banyak waktunya untuk membaca buku di perpustakaan yang ada di Mesir dan menonton film-film terbaik Prancis, Inggris dan Amerika. Hal ini dilakukan karena ia merasa

⁴⁶ Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, h. 338-340.

⁴⁷ Muhammad Zakki, Gusdur Dur Presiden Akhirat, *Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka*, 2010, h. 3-4 .

⁴⁸ Umaruddin Masdar, Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokras, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1999, h. 119-120.

kecewa terhadap sistem pengajaran di Al-Azhar yang dinilai sudah tertinggal zaman. Akhirnya Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi yang sudah ia tempuh setengah jalan. Pada tahun 1966-1970 Gus Dur meninggalkan Kairo dan pindah ke Baghdad Irak melanjutkan pendidikannya dengan mengambil fakultas sastra. Saat di Baghdad Gus Dur sangat tertarik terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga akhirnya Gus Dur dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia.⁴⁹

Di tahun 1966 Gus Dur memutuskan untuk pindah ke Irak salah satu negara yang memiliki peradaban Islam yang sangat maju. Di Universitas Baghdad Gus Dur masuk dalam Departemen of Religion. Setelah menempuh pendidikan di Baghdad Gus Dur berniat melanjutkan pendidikannya ke Eropa, namun dikarenakan persyaratan yang sangat ketat Gus Dur putus asa, ia pun berinisiatif melakukan kunjungan dan menjadi seorang pelajar dengan berkeliling dari satu universitas ke universitas lainnya. Gus Dur akhirnya menetap di Belanda selama enam bulan, disana ia mendirikan perkumpulan Pelajar Muslim dari Indonesia dan Malaysia yang berada di Eropa. Dua kali sebulan Gus Dur pergi ke pelabuhan ia bekerja sebagai pembersih kapal tanker untuk membiayai kebutuhannya.

Perjalanan Gus Dur dalam menempuh pendidikan berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Jawa untuk memulai kehidupan baru dan kembali ke lingkungan ia berasal yakni dunia pesantren. Di tahun 1972 hingga 1974, Gus Dur diberikan kepercayaan untuk menjadi dosen sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974 hingga 1980 Gus Dur diberi amanat oleh pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk menjadi sekretaris umum di Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Pada periode ini ia mulai terlibat dalam

⁴⁹ Ma'mun Murod Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999, h. 99.

kepengurusan NU dengan menjabat sebagai Katib awal Syuriah PBNU sejak rahubn 1979.⁵⁰

Tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta ia mulai merintis Pesantren Cianjur dan diawal tahun 1980, Gus Dur menjadi wakil katib Syuriah PBNU. Di tahun 1984, Gus Dur terpilih sebagai tim *ahlul haliq walaqdi* menjadi ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Pada tahun 1986-1987 Gus Dur menjadi ketua juri pada Festival Film Indonesia, selanjutnya ditahun 1991-1999 Gus Dur menjadi ketua Forum Demokrasi.⁵¹

C. Karya-karya K. H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiah memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren. Buku Abdurrahman Wahid pertama kali yang diterbitkan adalah *Muslim di Tengah Pergumulan*, buku ini diterbitkan oleh Leppenas Jakarta pada 1983, di dalamnya berisi beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang cukup panjang yang ditulis sejak 1970-1980an awal.

Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren. Buku ini berisi pemikiran Abdurrahman Wahid terkait dengan Pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) Yogyakarta dan telah mengalami cetak ulang.

⁵⁰ Abdul Ghofur, *Demokrasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 57-58.

⁵¹ Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, h. 2.

Beberapa bagian buku ini pernah diterbitkan pada 1985 dalam buku berjudul *Bunga Rampai Pesantren*, oleh Dharma Bhakti. Isinya berasal dari beberapa makalah Abdurrahman Wahid yang disampaikan dalam berbagai seminar serta beberapa artikel yang pernah dimuat dalam harian Kompas dan jurnal pesantren.

Selain itu, buku karya beliau antara lain: *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini sedikit berbeda dengan buku-buku lainnya, isi buku ini membahas kehidupan beberapa kiai, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH. Hamim Dzazuli alias Gus Miek, Tuan guru Faisal, dan lain-lain. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Buku ini berisi kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Tempo sejak 1970-1980an. *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Buku ini berisi kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Prisma sejak Agustus 1975 hingga April 1984. Artikelnya sangat panjang sehingga menunjukkan keluasaan wawasan dari seorang Abdurrahman Wahid. Di dalamnya dibicarakan beragam tema, seperti pembangunan, ideologi, NU, Militer sejarah Islam, HAM, percaturan politik di Timur Tengah, dan lain-lain. *Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman*. Buku ini diterbitkan oleh Kompas Jakarta tahun 1999. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui jejak pemikiran Abdurrahman Wahid di era 1990an. *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Bahasanya ringan karena memang hasil wawancara sehingga lebih mudah untuk memahami ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam yang menjadi kata kunci milik Abdurrahman Wahid.

Karya lainnya yang merupakan kumpulan-kumpulan tulisan atau artikel Abdurrahman Wahid adalah Gus Dur bertutur yang diterbitkan oleh Harian Proaksi

Jakarta. Lalu *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta pada 2006. Buku ini menjelaskan pemikiran pluralisme dari seorang Abdurrahman Wahid. Dalam buku ini Abdurrahman Wahid juga menjelaskan tidak adanya konsep negara Islam. Kemudian ada *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* yang juga diterbitkan oleh The Wahid Institute pada 2007. Buku terakhir diberi kata pengantar oleh Agus Maftuh Abegebriel.

D. Penghargaan K.H. Abdurrahman Wahid

Anugerah besar tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh Gus Dur dalam memperjuangkan sesuatu yang menjadi keyakinan beliau, terutama apabila menyangkut masalah kemanusiaan secara umum. Kiprah beliau dalam berbagai forum internasional dan perjuangan beliau dalam menegakkan keadilan, kedamaian, demokrasi, kesetaraan, pluralism, mengundang perhatian tingkat internasional sehingga mereka seperti berebut untuk memberikan penghargaan kepada Gus Dur, termasuk penghargaan dalam bidang akademik. Di kancah internasional, Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) di bidang humanitarian, pluralism perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikan diantaranya adalah:

1. Doktor Kehormatan dari *Jawaharlal Nehru University*, India (2000).
2. Gelar kehormatan bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari pemerintah Mesir.
3. Doktor Kehormatan dari *Soka University*, Tokyo, Jepang (2002).
4. Doktor Kehormatan dari *Twente University*, Belanda (2000).

5. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari *Pantheon Sorborne University*, Paris, Perancis (2000).
6. *University*, Paris, Perancis (2000).
7. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari *Thammasat University*, Bangkok, Thailand (2000).
8. *University*, Bangkok, Thailand (2000).
9. Doktor Kehormatan dari *Chulalongkorn University*, Bangkok, Thailand (2000).
10. Doktor Kehormatan dari *Asian Institute of Technology*, Bangkok, Thailand (2000).
11. *University*, Bangkok, Thailand (2000).
12. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari *Netanya University*, Israel (2003).
13. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari *Konkuk University*, Seoul, Korea Selatan (2003).
14. Doktor Kehormatan dari *Sun Moon University*, Seoul, Korea Selatan (2003).

Penghargaan-penghargaan lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri:

1. Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991).
2. Penghargaan *Magsaysay* dari Pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993).
3. Bapak Tionghoa Indonesia (2004). d. Pejuang Kebebasan Pers.
5. konsep pendidikan Islam perspektif Abdurraman Wahid,
6. Pendidikan Islam perdamaian perspektif Abdurraman Wahid.

Berbagai penghargaan kedamaian, kesetaraan, toleransi, demokrasi, cinta kasih, kemanusiaan, dan lain sebagainya yang menjadi ciri utama nilai-nilai spiritualitas yang tinggi. Kiprah Gus Dur di pentas nasional ataupun internasional

telah diakui oleh semua kalangan, sehingga Gus Dur menjadi tokoh yang terpandang, dihormati dan ternama.⁵²

E. Corak Pemikiran Gus Dur

Dilihat, dari perjalanan Gus Dur yang sedemikian panjang dapat dikatakan bahwa Gus Dur itu seorang santri cendekiawan, tokoh Intelektual, budayawan, tokoh gerakan, sekaligus politisi yang berakhir pada jabatan tertinggi yakni presiden, semua itu mungkin terpengaruh juga pada daerah atau kota belajar Gus Dur. Jombang sebagai basis santri Gus Dur, Jogja kota berbudaya karena banyak sekali kesenian dan Gus Dur seringkali menonton bioskop serta wayang dan kebudayaan lainnya, termasuk beliau awal mengenal kajian filsafat dan buku barat lainnya. Jakarta kota metropolis dan kekuasaan, Magelang tempat kader penggerak, Mesir dan Baghdad sebagai kota inspirator gerakan, sumber intelektual dan kota peradaban bagi Gus Dur.

Berbagai Ilmu semua tuntas dipelajari, tidak hanya belajar dalam negeri, namun juga luar negeri. Karena itulah Gus Dur dianggap sebagai tokoh kontroversi oleh beberapa orang yang secara pemahaman keilmuan belum sejajar, mungkin juga secara pendidikan tidak sepanjang dan sedalam Gus Dur dalam proses pengembaraannya.

Setelah berbagai pengembaraannya untuk belajar, Gus Dur pulang ke tanah Air dan membangun peradaban terutama memordenisasikan pesantren dari pesantren ke pesantren hingga beliau menjabat sebagai ketua umum PBNU selama tiga periode dan pengkritik terdepan orde baru yang sangat otoriter, dan akhirnya mendeklarasikan partai baru yakni PKB dan menjadi presiden RI.

⁵² Abdul Wahid, Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia, *Yogyakarta: Diva Press, 2018*, h.15-17.

Sebenarnya ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap diri Abdurrahman Wahid, *pertama* adalah pesantren, dan yang *kedua* adalah Nahdhatul Ulama (NU). Hakikatnya Gus Dur adalah seorang santri yang beliau dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren diberbagai tempat, sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliyah, pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren sangat melekat pada diri Gus Dur, maka kemudian beliau menjadi tokoh utama di negeri ini yang gigih mempromosikan pesantren pada dunia luar.⁵³ Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural, meskipun, Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, beliau tetap mendasari pemikiran keagamaannya pada pendidikan pesantren.

Sedang di Nahdlatul Ulama' Gus Dur adalah cucu dari pendiri organisasi terbesar ini, dan ayahnya adalah tokoh yang berpengaruh di masanya. Gus Dur juga pernah memimpin NU selama 15 tahun, beliau banyak bertemu dengan berbagai macam ORMAS keagamaan, dan orang-orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, latar belakang politik, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda, dan Gus Dur harus mampu memahami pola gerakan, pemikiran lainnya, sehingga NU menjadi basis gerakan dan pemikirannya dalam pemberdayaan ummat.

Dari organisasi inilah namanya besar sehingga mendunia dan terlibat berbagai organisasi sosial, politik dan keagamaan baik nasional maupun internasional. Ia dikenal sebagai tokoh dunia yang sangat menguasai masalah kerukunan hidup umat beragama, pluralisme dan penegakan hak asasi manusia. Bagi kaum minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat papua, etnis Tionghoa, atau umat nasrani menganggap Gus Dur sebagai pembela di tengah

⁵³ Mukhlas Syarkun, Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1, *Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis*, 2013, h. 181.

tantangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Karena beliau berprinsip selalu membela kepada yang lemah dan anti diskriminasi dalam bentuk apapun.

Selain berani membela hak kaum minoritas etnis Tionghoa, Gus Dur juga merupakan pemimpin tertinggi Indonesia pertama yang menyatakan permintaan maaf kepada keluarga PKI yang mati dan disiksa (antara 500.000 hingga 800.000 jiwa) dalam gerakan pembersihan PKI oleh orde baru. Gus Dur juga berhasil menghapus cap PKI pada KTP. Dalam hal ini, Gus Dur memang seorang tokoh pahlawan anti diskriminasi, hal tersebut juga disampaikan Gus Dur pada acara kick Andy “*bahwa tugas mengucilkan PKI bukan tugas negara, apa artinya pemisahan agama dan negara kalau semua hal diurus negara*” dalam hal ini Gus Dur tampak menempatkan dirinya sebagai orang tertinggi di negeri ini yang melihat sesuatu secara utuh yang berlandaskan Pancasila. Beliau menjadi inspirator pemuka agama-agama untuk melihat kemajemukan suku, agama, dan ras di Indonesia sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan disatukan sebagai kekuatan pembangunan bangsa yang besar.⁵⁴

Dari segi kultural, Gus Dur melintas tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarki, tertutup, dan penuh etika formal. *Kedua*, dunia timur yang terbuka dan keras, dan *ketiga*, budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami, karena kebebasannya dalam berfikir dan luasnya cakrawala pemikiran

⁵⁴ M. Hamid, Jejak Sang Guru Bangsa, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014, h. 55-57.

yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Dilihat dari corak gagasan dan pemikirannya, tampak bahwa Gus Dur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pemikir multi warna, karena dalam pemikirannya terdapat gagasan-gagasan yang unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang mempunyai pemikir ultradisional, rasional, liberal dan sekaligus kultural dan aktual gagasan dan pemikirannya.
2. Neotradisional, selain ia mengkritik sistem tradisional dalam bidang pendidikan Islam, ia juga memberikan pandangan baru terhadap sistem tradisional dengan cara perombakan secara besar-besaran berkisar pada modernisasi pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi. Ia pun juga tidak bisa sepenuhnya dikatakan tokoh modernis Islam, karena terkadang dalam logikanya tidak menggunakan koridor-koridor yang rasional.
3. Humanis, dengan segala pelabelannya, baik ia sebagai seorang intelektual, ulama, politisi, budayawan, aktivis gerakan dan sebagainya. Ia selalu mendasarinya dengan pemikiran dan sikap kemanusiaan. Terbukti ketika ia hendak dilengserkan secara politis oleh MPR dan belum ada bukti kesalahannya, ia pun memilih mundur dari kursi kepresidenannya dengan alasan kemanusiaan. Karena jika tidak, pasti akan terjadi perang saudara

diantara bangsa Indonesia. Ia pun juga selalu berusaha untuk berbuat baik dan memanusiakan orang-orang yang memusuhinya.

4. Menurut Abudin Nata, Gus Dur dikategorisasikan sebagai tokoh Islam yang modernis dan liberalis. Sebagai seorang ilmuwan yang banyak memahami pemikiran modern dari barat yang sekuler dan liberal. Keunikannya ternyata terletak pada sikapnya yang terkadang begitu kuat berpegang pada fatwa ulama sepuh dan hal-hal lain yang berada di luar koridor dan paradigma sikap-sikap sebagai seorang yang modern. Lebih tepatnya lagi, ia pantas dikatakan sebagai tokoh Islam yang unik dan kontroversial.⁵⁵



⁵⁵ Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, h. 345.

BAB III

PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Intelektual K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang lebih populer dengan panggilan Gus Dur, pada dasarnya memiliki nama Abdurrahman Adakhil, nama ini di sematkan oleh Bapaknya Wahid Hasyim. Secara leksikal Adakhil berarti sang “penakluk” sebuah nama yang di ambil dari perintis dynasty Umayyah yang telah berhasil membangun perdaban Islam yang maju di Spanyol. Namun pada perkembangan selanjutnya Adakhil tidak begitu populer dan diganti dengan Wahid, sehingga menjadi Abdurrahman Wahid, namun kemudian lebih dikenal dengan Gus Dur.⁵⁶

Secara geneologis Gus Dur merupakan keturunan darah biru, yang menurut pemetaan Clifford Geertz, ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia.⁵⁷ Kakek dari Ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah puteri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.⁵⁸ Saudaranya adalah

⁵⁶ Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), Intelektualisme Pesantren potret Tokoh dan cakrawala pemikiran di era ke emasan Pesantren, *Jakarta: Diva Fustaka*, 2003, h. 339.

⁵⁷ Abudin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2005, h. 33.

⁵⁸ Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), Intelektualisme Pesantren, *Jakarta: Diva Pustaka*, 2006, h. 340.

Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Dalam keseharian Gus Dur memiliki kegemaran membaca, pada usia belasan tahun Gus Dur tidak hanya membaca novel dan buku-buku cerita berbahasa Inggris, pada saat bersamaan dia juga mulai membaca buku filsafat Flato, Socrates, Thalus, Tolostoy, Mikhail slosov dan Buku-buku sosiologi yang berbahasa Inggris, seperti *Das Cavital karya Karl Marx*, *The Story of civilitation* yang ditulis oleh William Durant, *Whats Is To be done'* yang di karang oleh Tokoh Komunis Rusia yaitu Lenin.⁵⁹ Melihat refrensi bacaan Gus Dur yang begitu luas tergambar dengan jelas keluasan dan kedalaman informasi yang dimilikinya, dan hasil bacaan tersebut telah membentuk kerangka pikir Gus Dur yang susah untuk di tebak. Pemahaman Gus Dur terhadap khazanah keilmuan Islam dan keilmuan Barat telah memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan pendidikan islam terutama pesantren. Di samping kesukaan Gus Dur terhadap karya tokoh Timur dan Barat, Gus Dur juga senang bermain catur, bola dan Musik dengan demikian tidaklah mengherankan ketika Gus Dur diundang untuk menjadi komentator sepak bola disebuah televisi.⁶⁰

Gus Dur adalah seorang intelektual bebas (independen), meminjam istilah Antonio Gramsci "*intelektual organik*" dari tradisi akademik pesantren, sehingga tulisan-tulisannya cenderung bersifat reflektif, membumi, terkait dengan dunia penghayatan realitas, bahkan senantiasa bermotifkan transformatif. Refrensi formal akademis dan pengikatan diri terhadap satu metodologi tidaklah menjadi penting, sepenting substansi yang disampaikan kepada masyarakat.

⁵⁹ Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), Intlektualisme Pesantren, h. 341.

⁶⁰ Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), Intlektualisme Pesantren, h. 340.

Secara kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk secara sinergi. Hampir tidak ada yang dominan mempengaruhi dan membentuk pribadi Gus Dur. Dalam berfikir Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi pada komunitasnya di NU. Terlepas dari kontroversi yang ada, semua aktifitas tersebut mendapat apresiasi oleh banyak pihak, termasuk yang tampak dari penghargaan *Magsaysay* dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar agama di Indonesia (1993) dan Penghargaan Dakwah Islam Dari Pemerintah Mesir (1991).⁶¹

Untuk melacak perkembangan pemikiran pendidikan Islam Gus Dur, kita harus menelusuri perjalanan pendidikan Gus Dur mulai dari Jombang sampai Bagdad, dan sejauh mana dapat membentuk mindset berfikir Gus Dur yang sangat inklusif dan humanis dalam memformat institusi pendidikan Islam (Pesantren) secara utuh di tengah pergulatan modernitas.

Ketika Gus Dur memulai eksplorasi keilmuannya, ia adalah seorang pemuda yang tengah bergulat dengan masalah sosial dan bagaimana dapat mengadakan perubahan dan mengembangkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang modernitas dan inklusif. Menjelang masa dewasanya, ia pernah terpukau oleh

⁶¹ Zainal Ali, 100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh, *Jakarta: PT. Buku Kita*, 2008, h. 17.

Islamisme yang radikal. Tujuh tahun kemudian ia kembali ke Indonesia sebagai seorang yang penuh komitmen terhadap pemahaman liberal mengenai Islam.

Adapun pengaruh-pengaruh yang membentuk liberalismenya tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikal tidak berumur panjang. Menurut John L. Exposito dalam Greg Barton, pengaruh-pengaruh tersebut adalah pertama, faktor keluarga yang senantiasa mengajarkannya untuk selalu berfikir terbuka dan mempertanyakan sesuatu secara intelektual; kedua, bahwa ia dibesarkan di dunia mistik Islam tradisional Indonesia; ketiga, ia dipengaruhi oleh orientasi budaya dan masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipejarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mengintegrasikan pemikiran Barat modern dan Islam tradisional, sehingga melahirkan corak pemikiran pendidikan Islam yang terbuka dan toleran.⁶²

Gus Dur sampai di Mesir dia merasa mendapatkan kehidupan baru yang lebih dinamis, Gus Dur bisa lebih banyak ke Bioskop nonton film dan membaca buku diperpustakaan, kekecewaannya terhadap metode pembelajaran di Al-Azhar membuat dia jarang masuk dikelas, bagi Gus Dur Al-Azhar tidak mampu memenuhi hasrat intelektualnya yang sudah terbentuk di Indonesia. Walaupun Universitas Al-Azhar mengecewakan bagi Gus Dur tapi setidaknya Mesir telah memberikan pengalaman dan kebebasan untuk menghabiskan waktu dengan caranya sendiri, dia tidak dihambat oleh jadwal yang ketat.⁶³

⁶² Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008, h. 135.

⁶³ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h. 89.

Selama berada di Kairo Mesir Gus Dur telah membaca hampir semua karya Wiliam Faulkner, Andre Gide, Kopka, Tolostoy dan karya Marxis dan Lenin yang di pernah baca di Indonesia kemudian didiskusikan lagi dengan Mahasiswa dan cendikiawan di kedai-kedai kopi. Sikap Gus Dur yang jarang melakukan tatap muka di kelas di Universitas Al Azhar merugikan dirinya, karena beasiswa dari Indonesia dihentikan.

Kekecewaan Gus Dur atas studi formalnya di Mesir, membuat dia harus hijrah Baghdad, tawaran beasiswa kedua ini tidak disia-siakan oleh Gus Dur, Universitas Baghdad menerapkan pembelajaran dengan gaya Eropa, sehingga mahasiswa di harapkan untuk mengembangkan paradigma berfikir yang kritis, kondisi ini cukup menyenangkan bagi Gus Dur, selama di Baghdad Gus Dur tumbuh menjadi ilmuan yang cukup subur, di samping sebagai Mahasiswa Gus Dur juga bekerja pada perusahaan tekstil Ar-Rahhmadani pada pagi harinya. Pada sore hari hari dia menghabiskan waktunya di perpustakaan dan membuat makalah-makalah perkuliahan.⁶⁴

Pada tahun 1970an Gus Dur menyelesaikan studinya di Baghdad dan diapun pindah ke Eropa, dia berharap dapat melanjutkan pasca sarjana di Belanda Universiats Leiden, kekecewaan kembali melanda Gus Dur karna ijazah sarjana di Baghdad tidak mendapat legalitas di Eropa, pihak Universitas mengharuskan dia untuk mengulang studi tingkat sarjana. Walaupun Gus Dur tidak mendapatkan kualifikasi pendidikan formal di Eropa, namun pengelamannya di Eropa yang pernah tinggal selama setahun memberikan kesempatan kepadanya untuk mendalami dan berdiskusi tentang masyarakat dan pemikiran Barat. Integrasi model pembelajaran

⁶⁴ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h. 109.

Islam di Indonesia dan Timur tengah serta pengalaman di Eropa telah membawa Gus Dur sebagai cendekiawan muslim berkelas internasional. Sebaran pemikiran Gus Dur yang di tuangkan lewat Media Massa, makalah dan Buku-buku telah menempatkan Gus Dur sebagai tokoh dan pemikir yang sangat orisinil dan kontraversial yang berskala internasional.

Ketika Gus Dur kembali ke Indonesia setelah menjalankan studinya di baghdad, bersama sama dengan para intelek lainnya, ia tergabung dalam sekelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah bergulat untuk memperbarui pemikiran hukum Islam. Masa tahun-tahun ini, Gus Dur sering terlibat dalam pemikiran intensif dalam merumuskan pemahaman keIslaman yang integral dan komprehensif. Ia mulai melakukan terobosan-terobosan pemikiran, yang kemudian mengantarkannya sebagai pemikir kritis termasuk pada tradisi keagamaannya sendiri.⁶⁵

B. Gagasan Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya terlihat pada sejumlah pidato dan karya tulisnya. Untuk itu pada bagian ini akan dikemukakan sejumlah gagasan dan pemikiran Gus Dur yang tepat dijumpai dalam sejumlah karya tulisnya sebagai berikut.

Tidak seperti tokoh politik lainnya, Gus Dur tampil selain sebagai seorang politisi juga sebagai seorang akademisi. Hal ini terlihat dari sejumlah karya tulisnya yang memiliki visi dan bobot yang tidak kalah dengan visi dan bobot tulisan yang dikemukakan para tokoh akademisi non politik. Diantara karya tulisnya adalah sebagai berikut.

⁶⁵ Akhmad Amir Aziz, *Neo-modernisme Islam Indonesia: Gagasan Sentral Nuorcholish Madjiddan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 32.

Pertama, buku yang cukup fenomenal berjudul “Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita”, Gus Dur menunjukkan bagaimana potret pemikirannya tentang Islam dalam kaitannya dengan isu-isu mutakhir, seperti nasionalisme, humanisme, demokrasi pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM), kapitalisme, sosialisme dan globalisasi. Pembahasannya tentang Islam selalu mampu menerobos wilayah-wilayah yang sering tidak terpikirkan oleh para ulama pada umumnya. Dalam konteks ini, Gus Dur ternyata mampu menghadirkan Islam mulai dari masa awal kehadirannya hingga saat ini, dari nuansa tekstual hingga kontekstual, dari aspek struktural hingga kultural.

Dalam buku ini, Gus Dur memberikan tiga model keberagamaan yang patut kita apresiasi bersama secara serius, terutama menciptakan Islam yang damai dan toleran. Pertama, Islamku, yaitu pola keberislaman yang berlandaskan pada penghayatan pengalaman pribadi perseorangan. Kedua, Islam Anda, yaitu Islam yang didasarkan pada keyakinan. Dalam hal ini harus diakui bahwa setiap komunitas memiliki keyakinan tersendiri terhadap beberapa hal tertentu. Paradigma kalangan Nahdlatul Ulama boleh jadi berbeda dengan pandangan kalangan Muhammadiyah. Demikian pula sebaliknya. Ketiga, Islam Kita, yaitu Pola keberislaman yang bercita-cita untuk mengusung kepentingan bersama kaum Muslimin. Dalam buku setebal 412 halaman ini, Gus Dur menekankan pentingnya menerjemahkan konsep kebajikan umum sebagai jembatan untuk mengatasi problem Islamku dan Islam Anda.⁶⁶

Pada umumnya, diskursus keberislaman hanya terhenti pada kedua model tersebut. Oleh karena itu, Gus Dur menawarkan solusi akan pentingnya merajut

⁶⁶ M. Husaini, Pribumisasi Islam ala Gus Dur,. Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses pada 26 Oktober 2010.

antara keberislaman yang berbasis pada pengalaman dan keyakinan untuk membangun pemahaman keagamaan yang berorientasi pada perdamaian dan keadilan sosial.

Seperti pernyataan Dr. M. Syafi'i Anwar, dalam kata pengantarnya, dalam buku "Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita", benang merah yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam.⁶⁷ Sebaliknya, Gus Dur melihat kejayaan Islam justru terletak pada kemampuannya untuk berkembang secara kultural. Oleh karena itu, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi dibanding pendidikan upaya ideologisasi. Pemahaman seperti inilah yang menggugah Gus Dur untuk melantangkan pentingnya pribumisasi Islam, terutama dalam konteks ke Indonesiaan.

Kedua, buku bunga rampai pesantren. Di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan tentang pesantren. Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam *setting* sosial budaya, bahkan politik dan ideologi Negara sekalipun. Tentang peran pesantren sebagai pendidikan yang demikian itu diakui pula oleh Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa kaum tradisional, termasuk pesantren yang terdapat di beberapa Negara berkembang adalah sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi. Pernyataan Van Bruinessen

⁶⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 5.

yang demikian itu, sudah tampak dengan jelas dari sejak kemerdekaan Republik Indonesia hingga sekarang, dengan berbagai bentuk dan dinamikanya tersendiri.

Untuk memahami pemikiran Gus Dur, kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970an. Pada periode awal ini ia banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kita melihat paling kurang terdapat lima macam tipologi pesantren. Pertama, lembaga pendidikan pesantren yang bersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan system *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan*. Kedua, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagaimana tersebut di atas, juga telah mengadopsi sitem madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama. Ketiga, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga sudah melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi, baik pada perguruan tinggi agama, maupun pada perguruan umum. Keempat, sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi modern, sehingga lulusannya juga dapat diterima di lapangan kerja modern. Kelima, sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja professional yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada pesantren model yang kelima ini, para lulusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sector informal.⁶⁸

⁶⁸ H. Ahmad Kadri Abdillah Azizy, *Membudayakan Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002, h. 8.

Dengan melihat dinamika sistem pesantren yang demikian itu, tidaklah mengherankan jika tamatan pesantren saat ini sudah dapat melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, di samping peran keagamaan.

Munculnya dinamika pesantren yang demikian itu tidak lepas dari gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang dilontarkan Gus Dur. Melalui gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang demikian itu, Gus Dur menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama dan tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna.

Erat kaitannya dengan gagasan pembaruan pesantren tersebut di atas, Gus Dur juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya, kekacauan ini disebabkan karena dua hal. Pertama, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum dimasyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang tengah mengalami transisi. Kedua, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang disebabkan karena unsur-unsur strukturalnya sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.⁶⁹

Gus Dur menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. Kedua, perlu adanya persyaratan yang melandasi

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Essai-essai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001, h. 38.

terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern seperti yang dikarang oleh Mahmud Yunus dan Hasbi Ash Shiddiqi telah kehabisaan daya dorongnya untuk mengembangkan rasa kepemilikan terhadap ajaran agama. Dengan kata lain, bahwa kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang ada selama ini, sudah tidak relevan lagi untuk dikaji menurut Gus Dur. Inilah yang melandasi gagasan pemikiran Gus Dur tentang perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap semua sistem pendidikan pesantren yang dilakukan dengan cara mengambil nilai-nilai baru tanpa meninggalkan pokok-poko ajaran agama yang kita warisi selama ini. Selain itu, Gus Dur juga menekankan pentingnya mengatasi problema internal dan eksternal yang ada di pesantren, sehingga ia tetap eksis di masa mendatang.⁷⁰

Melihat gagasan dan pemikirannya itu, tampak bahwa Gus Dur menginginkan agar pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam arti yang selama ini berjalan, melainkan juga sebagai lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya. Gus Dur demikian yakin bahwa pesantren memiliki potensi yang cukup kuat untuk mewujudkan masyarakat madani.⁷¹

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Essai-essai Pesantren*, h. 46.

⁷¹ Martin Van Bruinessen, *Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26: Pergulatan NU Dekade 90 an, Yogyakarta: LKiS, 1994*, h. 77-78.

Dalam perkembangan selanjutnya Gus Dur juga melihat bahwa pesantren memiliki kedekatan dan ketertarikan dengan masyarakat lingkungannya dalam konteks pembentukan perguruan tinggi di pesantren yang dapat menciptakan suatu proses pendidikan yang melibatkan masyarakat.⁷² Dengan kata lain pesantren telah melibatkan peran serta masyarakat dalam kegiatan pendidikan atau telah membentuk pendidikan yang berbasis masyarakat. Lebih lanjut Gus Dur berbicara tentang keuntungan pesantren jika menyelenggarakan pendidikan umum. Keuntungan tersebut antara lain, pertama, mayoritas masyarakat pesantren yang tidak belajar di madrasah akan di serap oleh sekolah umum. Kedua, mereka yang selama ini berada di persimpangan jalan antara belajar di sekolah umum dengan belajar agama di pesantren, akan terdorong untuk memasuki pendidikan pesantren dan sekaligus memasuki sekolah umum di lingkungan pendidikan pesantren.

Berdasarkan pada gagasannya, Gus Dur menginginkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu computer, fisika, pertanian, perkebunan.

⁷² Azyumardi Azra, *Essai-essai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 107.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PEMIKIRAN K.H ABDURRAHMAN WAHID

A. Konsep Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Gus Dur menyadari bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam, maka Gus Dur mencoba mengarahkan pada konsep pendidikan yang berprinsip Pluralisme dan Humanis. Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karena bangsa Indonesia juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu, sikap yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agama. Salah satu diantara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama.⁷³ Meskipun jika ditelaah tidak ada kata-kata Islam tetapi substansi dari kriteria-kriteria yang disebut merujuk pada sifat-sifat yang termuat dalam pandangan Islam mengenai pendidikan.

1. Konsep Pendidikan Pluralisme

Menurut Gus Dur, Prinsip pluralisme harus dilihat dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam, ajaran moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat (maqashidal-syari'ah), meliputi keselamatan fisik warga masyarakat (hifdzu al-nafs), keselamatan keyakinan agama masing-masing (hifdzu

⁷³ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, h. 165.

al-din), keselamatan keluarga dan keturunan (hifdzu al-nasl), keselamatan harta benda dan milik pribadi (hifdzu al-mal), dan keselamatan hak milik dan profesi (hifdzu al-milk). Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan Gus Dur sebagai prinsip Universal Islam.⁷⁴

Demikian juga jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan, dan kedzaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian inherent dari kehidupan manusia.

Jaminan akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesusilaan. Kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin. Karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, maka tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada. Kesucian keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi.

Jaminan dasar atas keselamatan harta benda merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Tetapi penetapan kewajiban itu ada batas terjauhnya, dan warga

⁷⁴ Abdulrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, h. 4-5.

masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk masyarakat lebih dari batas-batas tersebut.

Jaminan dasar atas keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangnya. Dengan ungkapan lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang menentukan arah hidup lengkap dengan tanggung jawabnya sendiri. Namun pilihan itu tetap dalam alur umum kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Namun, sejauh ini semua jaminan dasar itu hanya menyajikan kerangka teoritik (atau bahkan mungkin hanya moralitas belaka) yang tidak berfungsi tanpa didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam.

Watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal pemunculannya. Peradaban itu, yang dimulai dengan cara-cara Nabi Muhammad SAW, mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya ensiklopedis Muslim awal pada abad ketiga Hijriyah, memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar Islam pada waktu itu. Yaitu mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani Kuno yang berupa hellenisme hingga peradaban Anak Benua India.

Peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnik, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik, dan bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat termasuk mereka yang non Muslim.

Kosmopolitanisme seperti itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalime ajaran Islam untuk terus-menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata. Namun demikian, proses tersebut bukannya nyata dalam postulat-postulat spekulatif belaka.

Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam, pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁷⁵ Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁷⁶ Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid yang mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan saling

⁷⁵ Ahmad D, Marimba, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, al-Marif, 1989, h. 23.

⁷⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 4.

memiliki terhadap umat agama lain itu sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, kedua dasar itulah yang dijadikan Abdurrahman Wahid sebagai landasan pemikiran dan tindakannya.⁷⁷

Menurut beliau, dalam mencapai taraf hidup yang sejahtera, Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa bekerjasama dalam hal muamalat tak hanya dengan umat Muslim saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran agama bahwa umat Islam hendaknya saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa (*wa ta'āwanū'ala al-birri wa al-taqwā*, QS.al-Maidah:2), juga anjuran untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiqu al-khairāt*, QS. al-Baqarah: 148). Dalam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa di bumi ini, menurut Abdurrahman Wahid hal itu sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita semua diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah, dan dilarang untuk bercerai berai (QS. Ali Imran: 103).

Pada ayat yang lain misalnya, dalam menjelaskan QS.al-Baqarah: 120 yang artinya: “Dan orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka”. Abdurrahman Wahid memandang bahwa selama Nabi Muhammad saw masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan Beliau sendiri adalah utusan Allah swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan

⁷⁷ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 34.

Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela) kepada keyakinan/aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti tidak menerima ajaran mereka.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa jika kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.⁷⁸

Amal perbuatan kaum Muslimin yang ikhlas kepada agama mereka memiliki sebuah nilai lebih. Hal itu dinyatakan sendiri oleh QS. Ali Imran: 85: “Dan orang yang menjadikan selain Islam sebagai agama, tak akan diterima amal perbuatannya di akhirat. dan ia adalah orang yang merugi”. Dari Kitab suci ini dapat diartikan bahwa Allah tidak akan menerima amal perbuatan seorang non Muslim, tetapi di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh memandang rendah kerja siapapun.

Pengertian kata diterima di akhirat berkaitan dengan keyakinan agama dan dengan keyakinan demikian memiliki kualitas tersendiri sedangkan pada tataran duniawi perbuatan itu tidak tersangkut dengan keyakinan agama, melainkan secara teknis membawa manfaat bagi manusia lain, jadi manfaat dari setiap perbuatan dilepaskan oleh Islam dari keyakinan agama dan sesuatu yang secara teknis memiliki kegunaan bagi manusia diakui oleh Islam. Namun dimensi penerimaan dari sudut

⁷⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 135.

keyakinan agama memiliki nilainya sendiri, pengislaman perbuatan kita justru tidak tergantung dari nilai-perbuatan teknis semata, karena antara dunia dan akhirat memiliki dua dimensi yang berbeda satu dari yang lain.

Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itulah yang juga menjadi dasar pemikiran pendidikan pluralisme Abdurrahman wahid, sehingga sangatlah relevan. Pemikiran mengenai sikap saling memahami dan menghargai memang diajarkan dalam setiap agama Islam dengan jelas menempatkan toleransi sebagai ajaran penting yang diwakili idiom al-irham (QS.An Nisa': 1) dan al-ta'aruf (QS. Al Hujurat: 13) yang berartislaturrahmi dan saling mengenal. Demikian pula lafadz *'amalunā'* *'amalukum* dapat ditafsirkan sebagai asas penghargaan terhadap Wilayah keunikan setiap agama. Sejarah berbicara bahwa Rasulullah telah menanamkan sikap tasamuh pada masyarakat Makkah dan Madinah untuk hidup berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

Ditinjau dari segi tugas pendidikan Islam yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal, maka langkah beliau dalam merumuskan pendidikan pluralisme yaitu bahwa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari kecil sampai perguruan tinggi sehingga akan tercapai tugas tersebut yang menjadikan peserta didik mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga akan mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Dari segi fungsi pendidikan Islam yaitu menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan agar berjalan dengan lancar, hendaknya

mampu menjadi wahana mempererat persaudaraan di antara masyarakat beragama, mengantarkan peserta didik memiliki cara pandang inklusif, peduli terhadap sesama manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan.

Sementara itu, pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid jika ditinjau dari segi Tujuan Pendidikan Islam⁷⁹, memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa, mengantarkannya menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Hal tersebut akan tercapai jika ada upaya untuk menjalankan amanat sebagai *khalifatullah fi al-ardl* dengan cara senantiasa menciptakan kedamaian bagi sesama makhluk Tuhan, mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.

2. Konsep Pendidikan Humanisme

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh diantara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Humanisme Abdurrahman Wahid ini disandarkan pada pemahaman yang kuat terhadap Islam. Humanisme Abdurrahman Wahid ini sejalan dengan rasionalitas dan pendirian bahwa dengan usaha-usaha rasional yang terus menerus Islam akan lebih dari sekedar mampu untuk menghadapi berbagai tantangan modernitas. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong

⁷⁹ Achmad, Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 95.

umat Islam tidak seharusnya takut terhadap suasana plural yang ada di tengah masyarakat modern, sebaliknya harus merespon dengan positif.

Kerangka besar pemikiran Gus Dur adalah kemanusiaan. Karena teks-teks keagamaan sekalipun adalah untuk seluruh umat manusia. Kemanusiaan adalah upaya untuk menghargai manusia sebagai manusia. Tuhan sekalipun mengidentifikasi dirinya dalam diri manusia. Sewaktu manusia dalam keterdindasan, Tuhan bersamanya. Sewaktu manusia mengasihi sesamanya, Tuhan bersamanya. Gus Dur melihat ini. Gus Dur mencintai manusia karena ia mencintai Tuhan. Gus Dur juga menginspirasi kita dalam persoalan memaafkan manusia. Gus Dur sebagai kepala negara secara terbuka mampu meminta maaf kepada korban eks-PKI. Meski secara terbuka Pramodya Ananta Toer menolaknya. Gus Dur tidak pernah sekalipun dendam.

Pembelaan Gus Dur selama ini haruslah dilihat sebagai pembelaan terhadap kemanusiaan. Bukan lagi karena ia mayoritas, atau karena ia minoritas. Gus Dur membela siapa saja yang haknya dirampas, kebebasan dikebiri, dan keluasaannya dibatasi. Gus Dur juga menyuarakan dengan lantang apapun yang membela kemanusiaan, pluralisme, multikulturalisme, kebangsaan dan kebebasan beragama. Ini adalah instrument pembebasan Gus Dur yang harus kita pahami dalam kerangka kemanusiaan.⁸⁰ Humanisme menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid adalah bahwa,

Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan

⁸⁰ Greg Barton, gagasan Islam Liberal di Indonesia, *Jakarta: Pustaka Antara*, 1999, h. 334.

untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan dalam artiannya yang mutlak.⁸¹

Inti Humanisme dalam pandangan Gus Dur adalah bagaimana melihat kerangka manusia sebagai manusia secara utuh yang memiliki hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Kecuali, ada yang menyerang terhadap hak-hak kemanusiaan baru melakukan pembelaan. Sehingga pemikirannya melampaui batas kelompok-kelompok apapun, atas nama apapun ketika merusak tali kemanusiaan akan ditentang.

Kemanusiaan adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia. Gus Dur meyakini bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan sangat dimuliakan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, karena manusia diberi akal pikiran, hati dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Pemuliaan Tuhan tidak dikhususkan kepada manusia karena jenis kulit, suku, agama, dan Bahasa tertentu. Yang membedakan manusia dengan manusia yang lain di mata Sang Pencipta adalah ketakwaan, kemuliaan budinya, kebaikan tutur katanya, dan perjuangannya dalam kebenaran menjalani dan memakmurkan dan merawat bumi, yang disebut sebagai *khalifah fi al-ardh*.⁸²

Adapun relevansi pemikiran humanisme Gus Dur terhadap pendidikan Islam yaitu, Pertama, Menurut Abdurrahman Wahid pandangan tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Menurutnya, *Islam sebagai jalan hidup (syari'ah) yang saling belajar, dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama,*

⁸¹ Abdurrahman Wahid. Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi, h. 30.

⁸² Nur Kholik Ridwan, Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur, Yogyakarta: Noktah, 2019, h. 40.

*serta sebagai pandangan agama-agama lain.*⁸³ Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu toleransi (menghargai) baik itu untuk sesama umat muslim ataupun kepada umat non muslim. Karena menurut KH. Abdurrahman Wahid, Islam sendiri memiliki dua penafsiran, yang pertama sebuah entitas Islam formal yang mengharuskan menciptakan sistem Islam, sedangkan yang kedua Islam entitas universal, yang tidak perlu sebuah sistem Islam. Abdurrahman Wahid sendiri tidak setuju dengan adanya sistem Islam atau negara Islam di Indonesia, menurutnya ajaran Islam dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga negara secara bebas.⁸⁴

Kedua, Menurut Abdurrahman Wahid, *agama harus dapat merubah moralitas masyarakat dengan sabar*, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang diyakini kebenarannya dengan memberikan contoh yang baik sebagai wahana utama dalam pembentukan moralitas yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kemajemukan sangat tinggi.⁸⁵ Sebagaimana yang telah diungkapkan beliau di atas sangat relevan dengan pendidikan Islam. Menurut beliau, bahwa perkembangan keadaan seperti itu, mengharuskan bahwa setiap agama di samping ajaran-ajaran formal yang dimilikinya, juga mempunyai proses saling mengambil dari aspek-aspek lain dari kehidupan budaya. Begitulah ajaran-ajaran Islam akan terus menerus akan mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat yang memeluknya. Tujuan ini mendorong semua untuk mengamati dan menyadari implikasi dan proses pemahaman kembali ajaran-ajaran agama yang ada,

⁸³ KH. Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. h. 66.

⁸⁴ KH. Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat, h. 3-5.

⁸⁵ KH. Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat, h. 72.

karena bagaimanapun juga proses itu secara keseluruhan akan mempunyai kaitan dengan kehidupan sebagai bangsa secara keseluruhan.⁸⁶

Ketiga, Abdurrahman Wahid menguraikan agama hadir berfungsi sebagai dasar etika sosial dalam bermasyarakat dan bernegara. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang mana harus bertindak adil dalam segala hal. Menurut Abdurrahman Wahid, agama memiliki peran membentuk masyarakat yang adil, makmur dan mensejahterakan masyarakat itu sendiri dalam sebuah negara. Salah satu ketentuan dasar yang dibawakan Islam adalah keadilan, baik yang bersifat perorangan maupun dalam kehidupan politik. Keadilan adalah tuntunan mutlak dalam Islam, baik dalam rumusan “hendaklah kalian bertindak adil” maupun keharusan menegakkan keadilan.⁸⁷

Keempat, Abdurrahman Wahid juga menjelaskan ke-Islaman itu harus membela kepentingan orang kecil. Ungkapan beliau di atas relevan dengan pendidikan Islam yaitu persaudaraan sesama muslim. Setiap muslim satu dengan muslim lainnya adalah laksana satu bangunan yang tidak dapat diruntuhkan. Menurut KH. Abdurrahman Wahid,

“Orientasi paham keislaman sebenarnya adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Lihat saja kata *maslahah 'ammah* yang berarti kesejahteraan umum. Inilah yang seharusnya menjadi objek dari segala macam tindakan yang diambil pemerintah. Kata kesejahteraan umum atau kemaslahatan umum itu tampak nyata dalam keseluruhan umat Islam. Yang langsung tampak, umpamanya, adalah kata kunci dalam adagium fiqh: “tindakan atau kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung pada kebutuhan atau kesejahteraan mereka (*tasharruf alimam 'ala al-ra'iyah manuthun bil al-mashlahah*)”.⁸⁸

⁸⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, h. 84.

⁸⁷ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, h. 161.

⁸⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, h.21-22.

Kelima, Gus Dur pernah menulis disalah satu artikelnya bahwa,

Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup “meluruskan” responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat seperti penulis, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri.⁸⁹

Terkesan selama ini bahwa pendidikan Islam hanyalah mengajarkan tentang berbagai macam hukum-hukum agama dan banyak hal di dalamnya. Padahal, tugas dari pendidikan Islam bukan hanyalah itu saja, namun yakni pendidikan Islam harus mampu memberi jawaban atas segala persoalan kehidupan utamanya dalam tantangan arus modernisasi. Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal, seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini.

Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.⁹⁰

⁸⁹ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, h. 226.

⁹⁰ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, h. 227.

B. Tujuan Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Seluruh institusi yang terorganisasi tentu harus mempunyai manajemen yang bagus dan harus mempunyai tujuan yang bermutu. Hal ini untuk menghasilkan regenerasi yang siap untuk bersaing secara kompetitif, begitupula dengan adanya pendidikan Islam perlu adanya pembenahan disegala lini serta modernisasi sistem secara kelembagaan, supaya mampu mencetak manusia-manusia untuk menjadi pemimpin di masa mendatang, bukan kemudian menjadi robot-robot pencetak uang yang mampu dikendalikan oleh penguasa yang zalim.

Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang berakal sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya.⁹¹ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.

Secara formalis/eksternal pendidikan Islam memiliki peran besar untuk membentuk manusia paripurna. Maka, kekuatan interpretasi manusia membaca ayat-ayat yang tersirat terhadap Al-Qur'an sebagai landasan dasar dalam dunia pendidikan,

⁹¹ Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam, h. 75.

khususnya pendidikan Islam, harus mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman karena dengan kekuatan interpretasi manusia itulah kemajuan dalam dunia pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Gus Dur menawarkan beberapa konsep tujuan pendidikan Islam :

1. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme

Gerakan Neomodernisme berkembang pada akhir 19 dan awal 1970-an, terutama di kalangan mahasiswa yang berlatar belakang tradisional. Komunitas mahasiswa ini merupakan generasi pertama dari Muslim tradisional yang memiliki akses pada pendidikan tinggi dengan takaran yang signifikan berkat ekspansi pendidikan yang berlangsung pasca kolonial di Indonesia. Untuk memperluas wawasan keilmuannya, di antara mereka terlibat di puncak organisasi mahasiswa yang berorientasi modern (HMI).

Penyebaran gerakan neomodernisme Islam di Indonesia semakin meluas antara lain berkat bergabungnya para intelektual Muslim lain seperti Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa, dan Utomo Dananjaya. Abdurrahman Wahid sekembalinya dari studi di Timur Tengah secara cepat beraliansi dengan gerakan itu. Sebagai konsekuensinya, beberapa perhimpunan pemuda di bawah NU dan kebanyakan ulama yang sering bertukar ide dengan Gus Dur secara kuat dipengaruhi oleh pemikiran neomodernis.

Faktor-faktor pembentukan neomodernisme yang pokok adalah hilangnya perasaan inferiority complex di kalangan umat Islam, khususnya bagi Cak Nur dan

Gus Dur terhadap Barat. Sebagai generasi yang tak mengalami perang kemerdekaan dan tidak mengalami diskriminasi dari kalangan elite Eropa semasa kolonialisme, membuat mereka memiliki kepercayaan diri.⁹²

Sementara itu, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa sebuah reaksi perbaikan pemikiran dan tatanan kerja lama yang kurang rasional untuk diganti dengan yang rasional yang sifatnya pembaharuan. Dalam hal ini pembaharuan tentang pemikiran Islam hakikatnya yaitu memadukan pengetahuan Islam tradisional dengan pengetahuan Islam modern. Gus Dur berusaha mengkombinasikan antara dua pengetahuan tersebut yaitu pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional yang diambil dari aspek yang rasional dan positif sehingga memunculkan pengetahuan yang baru, sehingga mampu melebihi batas-batas tradisionalisme dan modernisme. Pemikiran Gusdur sangatlah kuat dan sangat mempengaruhi paradigma pendidikan salah satunya dilingkup pesantren.

Gus Dur juga berpendapat bahwa perlu ada pembaharuan dalam pendidikan Islam,

Pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab "*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran mereka. Yang diubah adalah cara penyampaian kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran". Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslim terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai "ajaran-ajaran yang benar" tentang Islam.⁹³

⁹²Greg Barton, "*Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-Modernist Thought*", dalam *Islam and Christian Muslim*, CSIC, Birmingham 8, No. 03, 1999.

⁹³ Abdurrahman Wahid, *Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, h.225.

Neomodernisme di Indonesia seperti tercermin dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid memiliki beberapa karakteristik.

Pertama, ia berwatak progresif. Hal ini diindikasikan dengan penekanan sikap positif terhadap pentingnya modernitas, kemajuan, dan pengembangan. Ia sangat kritis dalam memperhatikan masalah-masalah keadilan sosial, disertai rasa optimis tentang ke arah mana manusia bergerak maju dan mau mengapresiasi jalannya perubahan sosial yang begitu cepat.

Kedua, neomodernisme seperti halnya fundamentalisme adalah respons terhadap modernitas, gangguan globalisasi peradaban, dan kebudayaan Barat terhadap dunia Islam. Tidak seperti fundamentalisme yang melihat Barat sebagai kebalikan Timur, neomodernisme tidak merasa perlu menekankan perbedaan dengan Barat atau tidak menekankan identitas diri yang terpisah. Neomodernisme secara cerdas dapat mendekati keilmuan dan kebudayaan Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Kritik terhadap bagian tertentu budaya Barat bukan berarti hal itu tak dapat direkonsialisasikan. Neomodernisme tidak hanya membela ide-ide liberal Barat seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan pemisahan agama dengan negara, namun menekankan bahwa ide-ide Islam ini memberi warisan umum terhadap Barat.

Ketiga, pemikiran neomodernisme Indonesia menganjurkan jenis sekularisme khusus yang berdasarkan Pancasila dan Konstitusi Indonesia, sehingga keinginan sektarianisme keagamaan tetap terpisah dari keinginan negara atau ada keterpisahan agama dengan negara. Neomodernisme Indonesia berargumentasi bahwa al-Quran dan Hadits tak berisi blue print tentang negara Islam atau tidak menetapkan bahwa

negara agama adalah perlu atau mungkin. Atas pemikiran ini, Nurcholish Madjid pernah melontarkan ide kontroversial sekularisasi dan desakralisme. Sekularisasi adalah usaha untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.⁹⁴

Keempat, neomodernisme menghadirkan sebuah kererbukaan, inklusivitas, dan pemahaman liberal Islam yang dapat direrima oleh segala kalangan, pengakuan pluralisme sosial, penekanan perlunya toleransi, dan hubungan harmonis di kalangan masyarakat.

Kelima, neomodernisme dimulai dengan semangat kembali pada abad modernisme (Muhammad Abduh) dengan memerhatikan rasionalitas dalam kegiatan ijtihad ataupun upaya individual dalam interpretasi nash. Kalangan neomodernisme mengembangkan sistem hermeneutik, ijtihad kontekstual, memerhatikan kekhususan masyarakat dan budaya Arab abad ke-17, dan melakukan interpretasi baru untuk merespons kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan budaya masyarakat akhir abad ke-20.

Neomodernisme menyintesis tradisi keilmuan Islam, tuntutan modernis tentang ijtihad, tuntutan ilmu sosial Barat, dan kemanusiaan. Mereka bisa melakukan upaya ini karena mereka berlatar belakang tradisional (pesantren atau madrasah) yang dibekali dengan penguasaan Bahasa Arab dan akrab dengan warisan keilmuan Islam klasik. Dengan demikian, secara simultan neomodernisme adalah gerakan

⁹⁴ Madjid, Nurcholis, Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, *Bandung: Mizan*, 1987, h. 207.

kembali pada dasar-dasar modernisme dan menyintesisakan pemikiran kaum tradisional, modernis, dan tuntutan Barat.⁹⁵

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya, manusia terlahir ke muka bumi ini dalam keadaan yang *fitrah* (suci). Dalam surat Al-Baqoroh ayat 30 yang artinya “*Sesungguhnya Aku menjadikan seseorang khalifah di muka bumi,*” adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ardh*. Dengan ayat tersebut, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa “Maka salah satu misi pendidikan Islam seharusnya dapat memberdayakan daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya kalbu”.⁹⁶ Guna untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia lahir secara merdeka. Manusia tidak ingin hidup dalam keterikatan yang membelenggu ruang gerak atau bebas aktivitasnya. Pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan sunnah yang mengisyaratkan secara tersirat mengenai kemerdekaan manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini tentu kesadaran aktif akan pentingnya pendidikan haruslah menjadi pegangan bagi diri manusia.

Paulo Freire mengkritik pendidikan yang tidak menggugah kesadaran anak didik akan situasi penindasan. Pendidikan yang ditengarainya sebagai pendidikan model bank, hanya menumpuk pengetahuan dalam kepala anak didik, dalam bentuk hafalan, tetapi tidak bisa menggunakannya untuk mengubah situasi penindasan.⁹⁷ Bagi freire, pendidikan harus memberikan akses luas bagi siswa untuk belajar dan mengaktualisasikan dirinya dengan apa yang sudah dipelajarinya, bukannya untuk

⁹⁵ Greg Barton, “Indonesia’s Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-Modernist Thought”, h.345.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, 1992, h. 281.

⁹⁷ A. Sudiarja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, h. 75.

mengekang siswa yang nanti akan berdampak pada pola pikir siswa yang akan tertutup.

Pendidikan harus mampu menyadarkan manusia akan peran dan fungsi dari dimensi kehambaan dan kekhilafaan manusia secara bersamaan. Menurut pandangan Gus Dur fungsi kekhilafaan manusia merupakan hak di muka bumi, dalam artian sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan agar mampu menyejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, umat Islam diharuskan untuk menentang segala bentuk eksploitasi, dehumanisasi dan segala bentuk ketidakadilan dalam segala bidang, terlebih dalam proses pendidikan. Karena arah pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah untuk mencetak peserta didik yang mampu menjawab realitas dan menyelesaikan problem kemanusiaan seperti kemiskinan, penindasan, kebodohan dan berbagai bentuk sisi negatif lainnya.

Pendidikan Islam pembebasan perspektif Gus Dur yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin ditransformasi dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modern, dengan demikian akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komperhensif, bukan dengan pemahaman yang parsial Pendidikan Islam yang berbasis pembebasan merupakan cerminan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari beragam budaya, etnis, ras, dan keyakinan, yang akan terpatri pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humanistic pada diri manusia yang sangat perlu untuk dihargai dan ditoleransi.

Penjelasan mengenai tujuan utama pendidikan Islam dan inti ajaran Islam memberikan gambaran bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor humanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam, hal ini tidak lepas dari peran pemikiran Gus Dur yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka.

Manusia berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sehingga penting untuk melakukan pembebasan kepada peserta didik dalam artian kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil'alam, di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.⁹⁸

3. Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan (Multikularisme)

Salah satu gagasan Gus Dur dalam usaha menampilkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendidikan Islam berbasis multikultural. Pendidikan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai itu. Pendidikan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif. Hal ini dapat mempermudah dalam menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural sebagaimana ciri khas pendidikan tersebut.

Selanjutnya, menurut Gus Dur sifat inklusif yang diiringi dengan landasan sosio-kultural dan harmonisasinya dengan segala macam manifestasi kulturalnya dapat mengangkat peradaban Islam yang sangat tinggi seperti pada abad kejayaan

⁹⁸ Faisol, Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global, h. 89.

Islam di masa lampau. Landasan dan filosofi utama pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam menitikberatkan Pendidikan Islam sebagai etika sosial (social ethics) dalam kehidupan bangsa. Gus Dur secara tegas menolak formalisme Islam dalam masalah kultural, meski Islam adalah agama mayoritas. Ia juga konsisten mengimplementasikan pemikiran tersebut dalam sikapnya. Formalisme tersebut menurutnya bukan bersumber dari ajaran Islam, tetapi formalisme yang bersumber dari budaya *arabisasi*.

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri.⁹⁹ Pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai yang membedakan dengan pendidikan lainnya bisa dimanifestasikan kesemua lembaga selain sekolah, madrasah. Tetapi nilai-nilai keislaman justru lebih banyak diajarkan di luar lembaga tersebut.

Melihat realita sosial yang terus berkembang dan ber evolusi, khususnya di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim dan mempunyai potensi keberagaman yang kuati, seharusnya terdapat sistem pendidikan Islam berbasis multikularisme untuk mengakomodasi potensi sebagai salah satu kekayaan bangsa. Maka sangatlah

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, h. 226

penting terciptanya pendidikan Islam berbasis multikularisme yang menjadi tawaran untuk meminimalisasi adanya tindakan kriminalitas dari berbagai agama, suku, ras maupun budaya dari tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Agar tercapai kesatuan ummat dalam bingkai perbedaan. Pendidikan Islam akan melahirkan rasa toleransi dan rasa saling menghormati terhadap sesama.

Gus Dur membahas mengenai pendekatan pendidikan Islam di Nusantara harus mengenai aspek pada kekayaan budaya khas nusantara agar pendidikan Islam tetap memiliki esensinya namun tidak menghilangkan jejak budayanya,

Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini menyangkut kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa dan bukan berusaha mamaksakan agendanya sendiri. Dengan demikian, dalam proses transformasi pendidikan tidak hanya lembaga pendidikan saja yang berperan aktif tetapi juga lingkungan masyarakat juga harus mampu melihat dan mencari jawaban yang tepat terhadap problema yang terjadi saat ini.¹⁰⁰

Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum- hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat *menina- bobokan* kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keaneka-ragaman sangat tinggi dalam

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, Pribumisasi Islam, dalam Islam Nusantara, Jakarta: LP Ma'arif, 2015, h. 15

pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹⁰¹

Prinsip Gus Dur yang demikian tampaknya menempuh jalan sufi dan para wali dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. yaitu pemahaman yang lebih menekankan dimensi spiritualitas daripada dimensi normatifnya. Mengedepankan etika daripada sisi formalitasnya. Melihat manusia dari hatinya, bukan dari penampakan fisiknya dengan begitu, Gus Dur bisa menghargai berbagai pemahaman, perilaku dan bahkan keyakinan di kalangan umat Islam sendiri, dan juga di kalangan umat agama lain Tidak pernah menyalahkan, apalagi menyesatkan atau mengkafirkan mereka yang berbeda dengan keyakinan umum. Bukan semata-mata karena keyakinan merupakan sesuatu yang harus dihargai dan dilindungi, sebagaimana menjadi tujuan syariat (*maqasid as-syariah*), tetapi juga karena keyakinan merupakan kekayaan dan pengalaman spiritual yang khas dan berharga bagi setiap manusia.

Gus Dur mengajarkan bahwa kemuliaan seorang muslim tidak semata-mata terletak pada kesadarannya untuk menghayati keagungan ajaran agama, tetapi juga pada kepedulian dan penghargaannya kepada manusia lain dengan agama dan keyakinan yang dimilikinya. menghargai orang lain adalah menghargai jiwanya dan juga agamanya. Itulah penghargaan yang sejati yang perlu ditanamkan pada peserta didik agar mempunyai rasa kemanusiaan dan toleransi antar sesama manusia.¹⁰²

¹⁰¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 225.

¹⁰² Dhakiri Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta (*LKIS*), 2010, h. 125.

C. Metode Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Metodologi merupakan kata yang sangat luas maknanya. Maka dari itu, kata ini dapat diartikan sebagai prosedur umum dapat menyampaikan materi agar mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada asumsi tertentu tentang hakikat Islam.¹⁰³

Metodologi pendidikan diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar inilah, metodologi pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut.

1. Metodologi pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.
2. Metodologi pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas menentukan arah kehidupannya.
3. Metodologi pendidikan Islam didasarkan pada *learning competency*, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawaasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.¹⁰⁴

Strategi-strategi lain yang dijelaskan oleh Gus Dur dalam kaitannya dengan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, guna untuk menegakkan syiar Islam adalah sebagai berikut.

¹⁰³ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, *Jakarta: Amzah*, 2013, h. 139-140.

¹⁰⁴ Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam, h.126-127.

1. Strategi Sosio-Politik

Strategi ini menekankan kebutuhan sosial untuk menjelaskan butir-butir formalisasi pendidikan Islam ke dalam lembaga Negara melalui usaha legal-formal yang terus menerus dilakukan pada sebagian pergerakan Islam. Lebih disukai lagi jika hal itu dilakukan secara eksplisit melalui partai Islam ataupun partai politik untuk kaum muslim pada masa mendatang. Untuk mengantisipasi perkembangan ini, masyarakat muslim harus mendidik dirinya dengan moral Islam yang benar serta menjadikan Islam sebagai *way of life* untuk dirinya maupun masyarakat sekitarnya. Pada konteks ini, bagi mereka gerakan Islamisasi hukum Islam harus diberi prioritas.¹⁰⁵

Strategi ini menekankan pentingnya formalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara melalui upaya formal dan legal. Untuk menerapkan hal tersebut pendidikan Islam harus menekankan aspek etika dalam lembaga, SDM, masyarakatnya. Strategi ini merupakan prioritas yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan strategi yang lainnya, sebab pendidikan Islam memerlukan suatu naungan politik eksplisit Islam yang akan memproklamirkan adanya pendidikan Islam tersebut.

Dalam strategi ini, pendidikan Islam tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.¹⁰⁶ Misalnya dalam pembelajaran pendidikan Islam mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan akibat adanya perbedaan atau pertentangan cara pandang dari berbagai individu maupun kelompok.

¹⁰⁵ Abdurrahman Wahid, dalam prolog Pesantren Masa Depan, *Bandung: Pustaka Hidayah*, 1999, h. 22.

¹⁰⁶ Zakiyauddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, h. 110

Maka siswa secara intelektual tidak hanya perlu memahami masalah tersebut, namun bagaimana siswa menghadapi dan terampil dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Strategi ini bertujuan melatih peserta didik untuk peka dan sadar dengan keadaan baik yang telah ada maupun yang sedang terjadi, agar peserta didik dapat mengambil ibrah atas kejadian tersebut. Strategi ini memudahkan peserta didik untuk melihat contoh nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara tekstual saja, namun peserta didik mampu terampil merelevansikan teori (tekstual) dan keadaan yang ada (kontekstual).

2. Strategi Kultural

Strategi ini dirancang untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan memperbaharui kualitas pendidikan tersebut agar selaras dengan jaman. Tujuan ini dapat dicapai dengan memperdalam kesadaran pendidikan islam mengenai kompleksitas lingkungannya. Kemudian pendidikan islam terutama pesantren harus menekankan berfikir rasionalis dan dan memperkuat solidaritas terhadap sesama umat manusia tanpa memandang ideologi, asal-usul, ras, atau budaya.

Pendidikan Islam sebagai lembaga kultural terutama yang bernuansa pesantren merupakan agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (rural development), sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (centre of community learning) dan juga pondok pesantren yang bersandar pada silabi yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun lalu, dalam itmam al-dirayah silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari nahwu atau tata bahasa arab

klasik hingga tafsir al-qur'an dan teks hadis nabi, semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.¹⁰⁷

Dalam strategi ini Gus Dur berusaha memberikan akses terbuka akan perbedaan pandangan baik bagi individu atau kelompok tertentu. Pendidikan seyogyanya mampu menyelaraskan teori kultural suatu tempat tertentu. Pendidikan tidak hanya memberikan dampak perubahan pada diri peserta didik menjadi lebih baik namun pendidikan dapat menjadi cara untuk melihat serta menghargai budaya yang ada.

Sehingga pendidikan menjadi sarana untuk melestarikan budaya nenek moyang. Pendidikan memang mengalami perubahan secara signifikan saat ini, namun juga memberikan pengaruh perubahan dalam kehidupan manusia yang sangat besar. Peserta didik diajak seakan melihat keadaan masa yang akan datang serta mengajak peserta didik diajak untuk melihat akar sejarah budayanya agar peserta didik tidak meninggalkan budaya yang telah ada serta memiliki orientasi positif ke depan.

3. Strategi sosio-kultural

Strategi ini menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan nilai-nilai keislaman yang tidak harus dilembagakan. Artinya pendidikan Islam lebih bisa diterima masyarakat melalui lembaga-lembaga umum. Gus Dur menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif dalam transformasi ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka dalam memperjuangkan budaya-budaya Islam

¹⁰⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan)*, Jakarta: *The Wahid Institute*, 2007, h. 148-149

tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.¹⁰⁸

Strategi ini menginginkan pembentukan komunitas politik yang para warganya menegakkan hukum, kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, mengembangkan demokrasi, pemerataan kesejahteraan. Strategi ini dipakai dalam rangka mencapai objektivitas, bukan dalam capaian jaringan politik. Tetapi gerakan budaya ini yang membuat masyarakat sadar akan kapabilitas dirinya harus dilakukan dengan usaha masyarakat sendiri. Institusi sosial yang dibuatkan akan mejadi suatu budaya yang asli, sekalipun dengan ciri-ciri sosial ekonomi yang diilhami oleh kesadaran politik akan kekuatan masyarakat dalam mentransformasikan kehidupan dirinya.¹⁰⁹

Dapat dipahami dalam pandangan Gus Dur bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan akar budaya Negara sendiri. Pendidikan dirasa sangat mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Namun pendidikan jua dapat diselaraskan dengan keadaan sosial-budaya yang ada. Dengan melihat keadaan saat ini maka pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman dengan melihat sosial-budaya sebagai akar prinsipnya.

4. Strategi pedagogis

Titik tekan terhadap keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural mengarah pada pendidik yang yang berkompeten, profesional, berwawasan luas, serta karismatik. Karismatik menurut Gus Dur ialah nilai lebih dalam membangun

¹⁰⁸ Faisol, Gusdur dan Pendidikan Islam (Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global), h. 98.

¹⁰⁹ Abdurrahman Wahid, dalam Prolog Pesantren Masa Depan, *Bandung: Pustaka Hidayah*, 1999. H. 99.

spiritualitas antara pendidik dengan peserta didik di samping pendidik juga memiliki wawasan luas tentang harmonisasi dan humanisasi yang tinggi dalam menciptakan pendidikan yang multikultural. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Syauqi penanaman nilai-nilai spiritual dan kultur sejak dini merupakan langkah yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik di masa depan.¹¹⁰

Dari beberapa strategi di atas, pendekatan-pendekatan yang di gagas Gus Dur bersumber bagaimana ia memanifestasikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yang kemudian menjadi sebuah metode dalam pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa strategi pendekatan pendidikan Islam telah dirumuskan dalam Al-Quran berabad-abad yang lalu, ia memanifestasikan ajaran itu melalui ciri khas yang sesuai dengan pandangnya dengan melihat aspek universal, dan sisi harmonisnya sesuai dengan tuntunan Al-qur'an, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl/16 : 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹¹⁰ Ngainun Na'im dan Ahmad Syauqi, Pendidikan multikultural (konsep dan aplikasi), Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, h.34.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, maka penulis menyimpulkan poin-poin utama atas uraian tersebut. Di antaranya sebagai berikut.

Konsep pendidikan Islam Gus Dur lahir dari pemikiran Pluralisme dan Humanismenya, kedua pemikiran tersebut relevan dengan pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengupayakan menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini, yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian. Sedangkan Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid sangatlah kompleks di setiap penjuru kehidupan manusia. Karena humanisme KH. Abdurrahman Wahid berpijak dari kepeduliannya terhadap kaum minoritas hingga kehidupan sosial-kemasyarakatan yang jarang sekali orang peduli dan memahami. Dan itu semua sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

K.H. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa, pendidikan Islam sangat bersinggungan sekali dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. KH. Abdurrahman Wahid juga melihat bahwa pendidikan pada

hakikatnya adalah cara manusia dalam mengenali Tuhannya, dirinya dan alam sekitar.

Adapun tujuan pendidikan Menurut Gus Dur yaitu untuk memanusiakan manusia. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pembelajaran yang membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Gus Dur menawarkan beberapa konsep tujuan pendidikan yaitu Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme, Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan dan Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan atau Multikularisme.

Dalam metode pendidikan Islam, Gus Dur mempunyai strategi pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam dimaksud sebagai pendekatan pendidika agar tersampaikan dengan baik pada peserta didik. Strategi dalam pandangan Gus Dur ada empat strategi, yaitu strategi Sosio-politik, kultural, sosio-kultural, pedagogis.

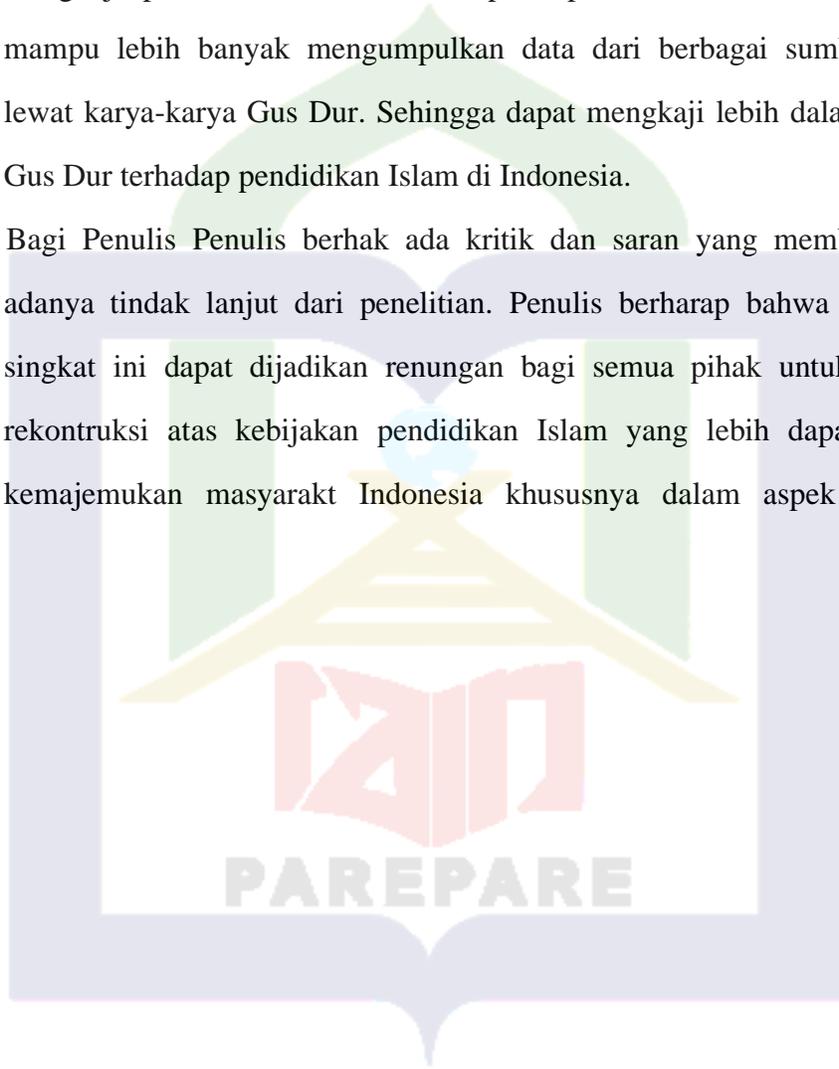
B. Saran

Pada bagian akhir ini, perkenankanlah penulis memberikan saran atau ulasan sebagai masukan. Dari kajian-kajian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka secara umum saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seorang pendidik untuk mendidik dengan tepat dan benar.

Sehingga pendidik diharapkan dapat membantusetiap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada tanpa membuang pendidikan akhlak.

2. Bagi Peneliti yang akan datang Peneliti yang melanjutkan penelitian baik yang mengkaji pemikiran, kontribusi ,aupun spiritualitas Gus Dur diharapkan mampu lebih banyak mengumpulkan data dari berbagai sumber terutama lewat karya-karya Gus Dur. Sehingga dapat mengkaji lebih dalam pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
3. Bagi Penulis Penulis berhak ada kritik dan saran yang membangun serta adanya tindak lanjut dari penelitian. Penulis berharap bahwa skripsi yang singkat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk melakukan rekontruksi atas kebijakan pendidikan Islam yang lebih dapat mengelola kemajemukan masyarakt Indonesia khususnya dalam aspek pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abudin Nata. *al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.

Achmad. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Al Rasyidin dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2015.

Al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyikap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo. 1999.

Ali, Zainal. *100 Orang Indonesi Paling Berpengaruh*. Jakarta: PT. Buku Kita. 2008

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

Assegaf, Abd. Ranchman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.

Aziz Akhmad Amir. *Neo-modernisme Islam Indonesia: Gagasan Sentral Nuorcholish Madjiddan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Azizy Ahmad Kadri Abdillah, *Membudayakan Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar. 2002.

Azra Azyumardi. *Essai-essai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.

Baidhawiy Zakiyauddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Barton , Greg. *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2008.

Barton Greg. "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-Modernist Thought". dalam *Islam and Christian Muslim*, CSIC. Birmington 8. No. 03, 1999.

Barton Greg. *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan" dalam M. Syafi'I Ma'arif, dkk*. Yogyakarta:LkiS. 2000.

- Barton Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara. 1999.
- Bruinessen Martin Van. *Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26: Pergulatan NU Dekade 90 an*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Deraja, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Efendi dan Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Surakarta: LP3ES, 1989.
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Fatoni, Sulton. *The Wisdom of Gus Dur*. Depok: Imania. 2014.
- Hamid M. *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka. 2014.
- Hanif Dhakiri. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS. 2010.
- Husaini M. *Pribumisasi Islam ala Gus Dur*. Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses pada 26 Oktober 2010.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Jalaluddin H. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia. 2000.
- Junaedi, Dedy, dkk. *Beyond rhe Symbol Jejak Antropologi Pemikiran Gus Dur*. Bandung: Rosdakarya. 2000.
- M. Echolas, Jhon dan Shadily Hasan. *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesia Distioasnary*. Jakarta: PT. Gramedia. 2000.
- Ma'arif, Syamsul. *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Nedd's Press. 2008.
- Madjid Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1987.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia. 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.

- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Matsuki dan El Sahad. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era ke emasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Melmambessy. Moses. *"Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua"*. Media Riset Bisnis & Manajemen. 2012.
- Minarti Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Mujib, Abdullah dan Jusuf Muzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia Group. 2016.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada. 2005.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Qomar, Mujami. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Ridwan Nur Kholik. *Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah. 2019.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS. 2009.
- Saha Ishom El, Mastkuki. *Intelektualisme Pesantren potret Tokoh dan cakrawala pemikiran di era ke emasan Pesantren*. Jakarta: Diva Fustaka. 2003.
- Sanaky, Hujair A.H. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. 2003.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta : Andi Ofset. 2010
- Shihab Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan. 1992.
- Soedadji, *Analisis Manajemen Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 2000.

- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, Malang: Madani. 2010.
- Sudiarja A. *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suyuti, Husein. *Pengantar Metode Rised*. Jakarta: Fajar Agung. 1989.
- Syarkun, Mukhlas. *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid Jilid 1*. Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis. 2013.
- Syauqi Ahmad, Ngainun Na'im. *Pendidikan multikultural (konsep dan aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Tohet.Moch.2017, "*Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*".*Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1.
- Triyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Wahid Abdurrahman. *Dalam prolog Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Wahid Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan)*. Jakarta: The Wahid Institute. 2007.
- Wahid Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Essai-essai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2001.
- Wahid Abdurrahman. *Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara*. Jakarta: LP Ma'arif. 2015.
- Wahid, Abdul. *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*. Yogyakarta: Diva Pres. 2018.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The WAHID Institute. 2011.
- Wahyudi, M. Jindar. *Nalar Pendidikan Qur"ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes. 2006.

- Yasin, Ahmad Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. 1973.
- Zakiah, Derajah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zakki, Muhammad. *Gus Dur Presiden Akhirat*. Sidoarjo: Mas Media Buana Pustaka. 2010.
- Zuchdi, Darmiati. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP. 1993.





**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 1576 TAHUN 2020
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2020;
 - b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
 10. Keputusan Menteri Agama Nomor 367 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Memperhatikan** :
- a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2019, tanggal 12 November 2019 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2020;
 - b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 139 Tahun 2020, tanggal 27 Januari 2020 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2020;
 - b. Menunjuk Saudara: 1. Dr. Hj. Hamdenah Said, M.Si.
2. Dr. Firman, M.Pd.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa:
- Nama Mahasiswa : Rusba Awalia
NIM : 17.1100.091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid
- c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
 - d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - e. Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Parepare
Pada Tanggal : 01 September 2020

Dekan,

H. Saepudin

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Rusba Awalia, lahir di Parepare pada 20 Oktober 1998. Merupakan anak tunggal dari pasangan Baharuddin dan Rusnah. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2005 di SD Negeri 16 Parepare dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 5 Parepare dan selesai pada tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Parepare mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2017, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Penulis melakukan pengabdian pada masyarakat (KPM) disalah satu desa di Kabupaten Barru tepatnya di Desa Bojo pada tahun 2020, dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 2 Parepare. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid”**